

**ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN  
*MONNE, OUTRAGES, ET DEFIS*  
KARYA AHMADOU KOUROUMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :  
Hanifa  
NIM 10204241038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/40-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Hanifa

No. Mhs : 10204241038

Judul TA : Analisis Poskolonial dalam Roman *Monnè, Outrages, et*  
*Défis* karya Ahmadou Kourouma

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

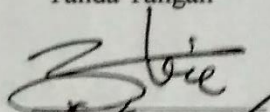
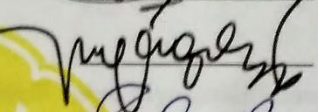
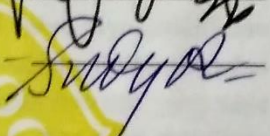
Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP 19570627 198511 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Poskolonial dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2017 dan dinyatakan lulus

### Dewan Penguji

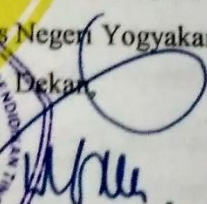
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		26/07/2017
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A	Sekretaris Penguji		19/07/2017
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Penguji Utama		18/07/2017

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

  
Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanifa

NIM : 10204241038

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Analisis Poskolonialisme dalam Roman *Monnè, Outrages, et*

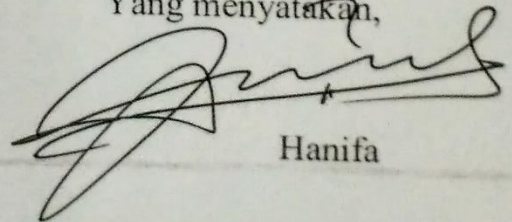
*Défis* karya Ahmadou Kourouma

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan dan ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar, hal ini akan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Yogyakarta, 7 Juli 2017

Yang menyatakan,



Hanifa

## MOTTO

*They say, “No, you can’t make it”. I say, “Watch me.”*

*I may not perfect. I’m only human being. But everytime I have dreams, I’m gonna work on it. I won’t stop to work on it. Even it’s hard sometime, but I will enjoy every single process that I make. I’m getting there and I will be.*

## PERSEMBAHAN

Saya dedikasikan skripsi ini kepada:

*Kedua orang tua saya, **Imam Budi Setiatmadji** dan **Sulistyowati**,*

*Terima kasih atas seluruh cinta dan kasih sayang yang tiada henti Bapak dan Ibu berikan kepadaku. Dari Bapak dan Ibu lah saya belajar apa itu arti cinta tanpa batas. Terima kasih untuk semua dukungan yang engkau berikan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunanya, karena dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Poskolonial dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma” sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaanya memberikan dorongan, arahan, motivasi, serta bimbingan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen beserta staff di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Ucapan terima kasih yang terutama kepada orang tua saya yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta kesabaran, sehingga penulis mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis 2010, di Magenta Radio UNY, Garuda UNY Racing Team, KUIK UNY, dan komunitas blogger. Terima kasih sudah memberikan kesan yang menginspirasi dan kepercayaan untuk terus berprestasi dalam hal sekecil apapun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 7 Juli 2017

Penulis

Hanifa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
EXTRAIT .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Karya Sastra .....	6
B. Roman sebagai Karya Sastra .....	7
C. Unsur-unsur Karya Sastra.....	8
1. Alur.....	9



2. Penokohan.....	14
3. Latar .....	16
4. Tema .....	17
D. Poskolonialisme .....	18
1. Pengertian Poskolonialisme.....	18
2. Bentuk-bentuk Poskolonial dalam Karya Sastra.....	18
a. Hegemoni.....	20
b. Mimikri .....	21
3. Poskolonialisme Prancis di Mali.....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Sumber Data .....	26
B. Langkah-langkah Penelitian .....	27
1. Pengumpulan Data .....	27
2. Pembuatan Inferensi.....	28
3. Analisis Data.....	28
C. Validitas dan Reliabilitas .....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN MONNÈ, OUTRAGES, ET DÉFIS KARYA AHMADOU KOUROUMA**

A. Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma.....	30
1. Alur .....	
2. Penokohan .....	39
a. Djigui Keita.....	39
b. Béma Moussokoro .....	45
3. Latar .....	49
a. Latar Tempat.....	49
b. Latar Waktu .....	53

c. Latar Sosial .....	57
4. Tema .....	60
a. Tema Utama.....	61
b. Tema Tambahan.....	61
B. Analisis Poskolonial dalam Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma.....	63
1. Hegemoni .....	63
2. Mimikri .....	83

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma.....	89
2. Analisis Poskolonial dalam Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma .....	91
B. Implikasi .....	94
C. Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan .....	14
Gambar 2: Peta Mali.....	25
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma .....	38
Gambar 4: Peta wilayah Mali pada tahun 1230-1600 .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma .....	14
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sekuen Roman <i>Monnè, Outrages, et Défis</i> karya Ahmadou Kourouma .....	98
Lampiran 2: Résumé .....	102

# **ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN *MONNÈ, OUTRAGES, ET DÉFIS* KARYA AHMADOU KOUROUMA**

**Oleh:  
Hanifa  
10204241038**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Monnè, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma serta (2) mendeskripsikan poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma.

Subjek penelitian ini adalah roman *Monnè, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma yang diterbitkan oleh Seuil pada tahun 1990. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta (2) bentuk-bentuk poskolonial dalam roman *Monnè, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan intra-rater atau pembacaan dan penafsiran teks roman *Monnè, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur campuran dengan lima tahapan cerita, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap peleraian, dan tahap penyelesaian, dan terdapat (2) hegemoni dalam konteks poskolonial dalam bidang (a) budaya, berupa hegemoni berbahasa Prancis yang diajarkan penerjemah Moussa Soumare pada Djigui Keita, (b) sosial, berupa standar peradaban yang disebarkan Prancis melalui pendidikan di sekolah Prancis, (c) ekonomi, berupa penggantian alat tukar perdagangan di Afrika dengan mata uang franc dari Prancis, (d) politik, berupa keterlibatan keturunan elit tradisional Soba dalam organisasi yang dibentuk Prancis seperti RDA (*Rassemblement démocratique africain*) dan PREP (*le Part de réconciliation l'émancipation et verser le Progrès*), dan terdapat juga (2) mimikri dalam konteks poskolonial yang ditunjukkan dengan peniruan di bidang (a) budaya, berupa gaya bahasa, tingkah laku dan berbusana para tentara Prancis asal Afrika yang mengimitasi orang-orang Prancis, dan (b) sosial politik, berupa pemikiran Béma Moussokoro dan Touboug yang bersikap dan berpikir maju layaknya orang Prancis dan mampu memegang kendali politik yang diberikan oleh pihak kolonial Prancis.

Kata Kunci: Penelitian, Roman, Intrinsik, Poskolonial, Deskriptif



# **L'ANALYSE POSTCOLONIALE DU ROMAN MONNÈ, OUTRAGES, ET DÉFIS PAR AHMADOU KOUROUMA**

**Par:**  
**Hanifa**  
**10204241038**

## **Extrait**

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman et relation parmi eux tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) de décrire le développement caractériel du personnage principal de roman *Monnè, Outrages, et Défis* par Ahmadou Kourouma.

Le sujet de cette recherche est le roman *Monnè, Outrages, et Défis* par Ahmadou Kourouma publié en 1990 à Seuil. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) la form postcoloniale du roman *Monnè, Outrages, et Défis* par Ahmadou Kourouma. La méthode appliquée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative, suivie de la technique de l'analyse de contenus. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman. Il est également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précis (le jugement d'expertise)

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman a une intrigue mixée présenté à cinq étapes d'actions : la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale et il y a (2) l'hégémonie dans le cadre post-colonial dans le domaine de (a) la culture, sous la forme d'hégémonie enseigné interprète en langue française sur Djigui Moussa Keita Soumare, (b) la sociale, une forme standard de la civilisation française transmise par l'enseignement scolaire en France, (c) l'économie, sous forme de remplacement du commerce en Afrique avec le franc du français, (d) la politique, sous la forme de la participation de l'élite traditionnelle descendant Soba dans une organisation française formée comme RDA (Rassemblement démocratique africain) dan PREP (le Parte de réconciliation l'émancipation et verser le Progrès), et il y a aussi (2) la mimétisme dans le cadre post-colonial représenté par imitation dans le domaine de (a) la culture, comme le style de la langue, les manières et habiller les soldats français d'origine africaine qui imitent les Français, et (B) le social et la politique, sous la forme de la pensée Bema Moussokoro et Touboug qui agissent et penser à l'avance comme les Français et capable de tenir le contrôle politique fourni par les Français colonial.

Mots Clés: Recherche, Roman, Intrinsèque, Postcoloniale, Descriptive

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Plato, seorang filsuf Yunani Kuno (427-347 SM), beranggapan bahwa sastra hanyalah tiruan/ mimetis kenyataan, sehingga gambaran ini menjadi kurang berarti. Berbeda halnya dengan Aristoteles (384-322 SM), menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya. Karya sastra menurutnya merupakan karya seni yang peka dan tanggap terhadap kebenaran universal (Pradotokusumo, 2005: 4-7)

Perkembangan sastra berbahasa Prancis tidak lepas dari sejarah penyebarannya, misalnya melalui penjajahan. Negara-negara yang dijajah Prancis diwajibkan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa resmi mereka; akibatnya, banyak perlawanan bangsa terjajah yang muncul untuk melepaskan diri dari pengaruh kolonialisme. Salah satunya melalui karya sastra yang disebut sebagai sastra Poskolonial. Karya sastra Poskolonial menggambarkan perlawanan masyarakat terjajah terhadap penjajah serta kemandirian atau kemerdekaan yang diperoleh dari pengalaman mereka sebagai bangsa terjajah. Karya-karya sastra yang memuat kisah pasca kolonialisme banyak berupa *nouveau roman*, yang masuk dalam kategori karya sastra berjenis prosa. Roman, seperti yang dijelaskan melalui <http://cest-quoi.fr/cest-quoi-un-roman> adalah sebagai berikut

*“Le Roman est une histoire fiction écrite généralement en prose, où l’auteur cherche à exciter l’intérêt du lecteur par la description des passions, des mœurs, ou par la singularité des aventures. Il y a différentes sortes de Romans : policier, historique, feuilleton”*

“Roman adalah cerita fiksi biasa ditulis dalam bentuk prosa, dimana penulis mencoba untuk merangsang minat pembaca dengan mendeskripsikan emosi, sikap, atau dengan keunikan suatu petualangan. Ada beberapa jenis roman: roman detektif, roman sejarah, dan drama”

Karya sastra sebagai subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebuah roman berjudul *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma, seorang penulis buku kelahiran tahun 1927 di Boudiali, Pantai Gading. Melalui karya-karyanya, Ahmadou Kourouma mendapatkan penghargaan *Livre Inter* pada tahun 1999 untuk *En attendant le vote des bêtes sauvages*.

Ahmadou Kourouma adalah pengarang *franchophonie* asal Afrika Barat yang karya-karyanya muncul dalam bahasa Prancis. Di dalamnya, Kourouma sering mengangkat masalah-masalah yang melanda negeri-negeri di Afrika Barat, seperti perang antarsuku, pertikaian politik, kelaparan dan kehidupan anak-anak. Karya-karyanya kental dengan ciri khas Afrika seperti cerita-cerita mengenai kehidupan suku-suku di Afrika, kepercayaan mistik, sihir, pergolakan politik, dan perang antarsuku. Kourouma pun banyak menyelipkan istilah-istilah kosa kata dalam bahasa Afrika.

Menurut <http://www.on-luebeck.de/~swessin/afrique/kourouma.htm>, Ahmadou Kourouma merupakan orang pertama yang memberontak terhadap diktator. Pengarang kontemporer ini dianggap sebagai salah satu pengarang penulis penting dari benua Afrika. Di setiap karyanya, tersirat bahwa dia senang membuat

bingung para pembaca novel-novelnya. Ahmadou Kourouma adalah pengarang yang mengangkat sejarah kontemporer. Roman pertamanya adalah *Les Soleils des Indépendances* (1968) yang diterbitkan di Prancis pada tahun 1970. Melalui roman tersebut, tiga penghargaan diraihnya dan mendatangkan kesuksesan besar kepada Kourouma. Melalui karyanya yang lain, roman *Allah n'est pas obligé*, Ahmadou Kourouma mendapatkan *le prix Renaudot 2000* (penghargaan paling bergengsi di Prancis) dan *le prix Goncourt des lycéens*.

*Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma bercerita tentang perjuangan Soba untuk lepas dari Prancis yang menguasai daerah tersebut setelah kemerdekaan pasca Perang Dunia ke-2. Soba dipimpin oleh seorang raja bernama Djigui Keita yang telah memimpin wilayah tersebut lebih dari 100 tahun lamanya. Menurut John Leonard, editor dari *The Nation*, seperti dikutip dari <http://complete-review.com>, roman *Monnè, Outrages et Défis* sangat kaya akan kenangan tentang kolonialisme yang begitu terasa untuk para korbannya di Afrika. Roman ini menjelaskan bagaimana sejarah dan ilmu metafisika pada masa itu sangat kental terasa terutama dalam budaya yang mengandung percampuran antara animisme dan Islam, sehingga sangat tepat untuk diteliti menggunakan teori Poskolonialisme.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang, agar permasalahan yang ada lebih terfokus dan lebih mendalam, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?

2. Deskripsi unsur-unsur Poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?
3. Deskripsi bentuk penjajahan Prancis di Mali dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?
4. Deskripsi dampak kolonialisme Prancis di Mali dalam bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?
5. Deskripsi pertikaian politik dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?
6. Deskripsi perang antarsuku dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?

#### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas lebih tertata lagi, penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?
2. Bagaimana deskripsi Poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?

2. Bagaimanakah Poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Poskolonialisme dalam *Monnè, Outrages et Défis* karya *Ahmadou Kourouma* bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma
2. Untuk mendeskripsikan Poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kourouma

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian mengenai Poskolonialisme dalam roman *Monnè, Outrages et Défis* karya *Ahmadou Kourouma* yang dibahas, antara lain :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber mengenai deskripsi Poskolonialisme dalam suatu karya sastra.
2. Penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti lain yang memerlukan acuan atau referensi mengenai penelitian sastra yang mengkaji seputar deskripsi Poskolonialisme karya sastra Prancis.
3. Memperkenalkan karya sastra Prancis kepada pembaca, khususnya karya Ahmadou Kourouma yang berjudul *Monnè, Outrages, et Défis*.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres* (Teeuw, 1984 22-23).

Schmitt & Viala (1982) menjelaskan sastra atau *littérature* sebagai berikut:

*«Littérature a d'abord signifié savoirs. Pour les textes à visée esthétique, on utilisait poésie ou poèmes. L'apparition de l'imprimerie et l'expansion de l'instruction permettent de franchir un seuil décisif; au XVIIe siècle, poésie se spécialise pour désigner les textes versifiés, tandis que le terme belles-lettres désigne l'histoire et l'éloquence»*

“Karya sastra mempunyai arti pengetahuan. Teks yang mengandung nilai estetik, seperti puisi atau syair. Munculnya seni cetak dan ekspansi pendidikan memungkinkan berkembangnya karya sastra; pada abad ke-17, puisi khusus menunjukkan teks-teks sajak, sedangkan istilah *belles-lettres* menunjukkan sejarah dan kekuatan ekspresi”

*«Le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVIIIe siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. Cela correspond en*

*même temps à un fait social nouveau: l'écrivain peut alors vendre ses écrits et, dans le meilleur des cas, vivre de sa plume; il ne dépend plus seulement de la générosité des mécènes»*

“Kata literatur dalam pengertian modern abad ke-18 dan mengacu pada teks-teks yang memiliki dimensi estetika. Pada saat yang sama timbul pulsa sebuah fakta sosial baru: penulis kemudain dapat menjual tulisan-tulisannya dan dalam situasi yang sangat baik, (mereka) hidup dari pena, tidak lagi semata-mata tergantung pada kemurahan hati pelanggan”

## **B. Roman sebagai Karya Sastra**

Pada awalnya roman merupakan cerita yang disusun dalam bahasa *Romagna* (bahasa roman), sebuah daerah di sekitar kota Roma. Dengan demikian roman ditulis dalam bahasa latin resmi yang waktu itu biasa dipakai oleh para sastrawan. Sesudah abad ke-13 penggunaan kata «*roman*» hanya mengacu pada cerita-cerita yang mengisahkan kisah asmara, khususnya dalam bentuk puisi dan pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk prosa (Hartoko & Rahmanto, 1986: 120).

Di dalam *Dictionnaire HACHETTE encyclopédique illustré* (1997: 1647), roman diartikan sebagai berikut :

*«Roman: récit de fiction en prose, relativement long ( à la différence de la nouvelle), qui présente comme réels des personnages dont il décrit les aventures, le milieu social, la psychologie.»*

“Roman: cerita fiksi dalam bentuk prosa, biasanya panjang (berbeda dengan roman), yang menampilkan tokoh-tokohnya dalam lingkungan yang seolah-olah nyata yang menggambarkan atau melukiskan petualangan-petualangan, keadaan lingkungan sosial dan secara psikologis.”

Roman dalam kamus *LE PETIT LAROUSSE* (1994 : 898) dijelaskan sebagai berikut:

*. «Roman: oeuvre littéraire, récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères,*

*l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation, objective ou subjective, du réel.»*

“Roman: suatu karya literatur, tertulis dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang bercerita seputar petualangan, studi moral atau karakternya, analisa seputar perasaan atau hasrat, representasi secara objektif dan subjektif suatu keadaan nyata.”

Dalam menggambar dunia roman, penulis mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan.

### **C. Unsur-unsur Karya Sastra**

Karya sastra berupa roman pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan yang dibangun oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur pembangunnya atau struktur karya sastra tersebut saling berhubungan dan terkait satu sama lain. Barthes ( 1981: 8-9) menjelaskannya sebagai berikut:

*«Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une “theorie” (au sens pragmatique que l'on veut dire), et c'est la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structural du récit, la linguistique elle-même.»*

“Untuk mendeskripsikan dan mengelompokkan kesatuan berbagai cerita, diperlukan sebuah teori (seperti dalam arti pragmatik yang baru saja dibicarakan), untuk mencari dan membongkar isi cerita merupakan pekerjaan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Pengerjaan dalam teori ini dapat dilakukan jika sudah ada suatu model yang memberikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam penelitian saat ini, sangat beralasan untuk memberikan suatu model analisis struktural dengan penggunaan bahasa sendiri”

Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang (secara

langsung) turut serta membangun cerita, meliputi alur, tokoh, latar, tema, dan sebagainya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Barthes (1996: 10-11) juga mengungkapkan bahwa analisis struktural merupakan konsep dasar yang dijadikan penentu untuk mengetahui struktur cerita yang tidak sederhana, sebab terdapat suatu kesatuan peristiwa dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan membentuk sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut adalah alur (plot), tokoh/ penokohan, latar, dan tema.

### 1. Alur (*Les Séquences*)

Rey (1992: 13) mengungkapkan bahwa alur adalah *une d'événement qui l'acheminant vers un dénouement* atau urutan peristiwa yang mengarahkannya ke sebuah penyelesaian. Schmitt dan Viala (1982: 181) dalam bukunya mengungkapkan

*« Les séquences peuvent avoir de fonctions différents: dans le cas des récits, elles peuvent être des péripéties ou des épisodes; dans la discours, il peut s'agir d'arguments clefs, de développement ou de digressions. Dans l'un et l'autre cas, la répartition de ces séquences et la fonction particulière attribué à chacune donnent au texte son mouvement, son rythme général. D'autre part, le jeu de la « mise en texte » s'y déce: la façon dont sont mises en rapport les séquences les unes avec les autres crée des effets de sens essentiels: succession simple, inclusions, oppositions, parallélismes, etc »*

“Sekuen memiliki fungsi yang berbeda; dalam sebuah cerita, sekuen bisa menjadi insiden atau episode, dalam pidato, dia dapat mengemukakan argumen, perkembangan atau penyimpangan. Dalam satu kasus dan kasus lainnya, pembagian sekuen dan fungsi spesifik untuk memberikan kepada teks

pergerakannya, ritme cerita secara umum. Di sisi lain, permainan “penempatan teks” mengungkapkan (bahwa) ada cara penempatan alur yang satu dengan yang lain menciptakan efek makna penting: suksesi sederhana, inklusi, oposisi, paralelisme, dan lain-lain”

Dalam pengkajian roman, rangkaian sekuen yang merupakan dasar sebelum dilakukan pengkajian lainnya. Sekuen adalah satuan cerita yang terdiri dari sejumlah motif atau satuan makna yang biasanya berisi satu peristiwa. Schmitt dan Viala (1982:27) menjelaskan bahwa dalam suatu wacana sekumpulan sekuen-sekuen tersebut membentuk suatu sekuen yang lebih besar dan memiliki suatu kesatuan makna yang lebih luas.

Dalam pembentukan sekuen, Barthes (1981: 19) menerangkan bahwa

*«Une séquence est une suite logique, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se forme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de conséquent.»*

“Sekuen adalah sebuah urutan logis dari inti cerita, menyatu berdasarkan hubungan saling terkait antar unsur-unsur pembangunnya: sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan dengan unsur sebelumnya dan tertutup apabila sebuah unsur yang lain tidak memiliki konsekuensi atau akibat dengan cerita.”

Menurut fungsinya, Barthes (1981:15-16) membedakan sekuen ke dalam dua jenis, yaitu fungsi utama (*fonction cardinal ou noyaux*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama atau fungsi kardinal merupakan satuan cerita yang dihubungkan berdasarkan hubungan logis dan kausalitas. Satuan ini terbentuk dari urutan peristiwa yang bersifat runtut dan logis. Satuan ini berfungsi untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan fungsi yang kedua adalah fungsi katalisator, yaitu satuan cerita yang berfungsi sebagai penghubung satuan cerita, antara cerita satu dengan cerita yang lain.

Peyroutet (2001 : 12) mengklasifikasikan jenis sebuah cerita dalam karya sastra ke dalam enam jenis, yaitu :

**a. *Le Récit Réaliste***

Cerita yang tergolong dalam *Le Récit Réaliste* adalah cerita yang menggambarkan kejadian yang ada di dunia nyata. Cerita ini menggunakan nama tempat, jaman, dan lingkungan sosial yang sama dengan kenyataannya.

**b. *Le Récit Historique***

Cerita ini menghidupkan kembali masa dan beberapa tokoh bersejarah pada zamannya dengan melukiskan tempat, waktu, kostum, yang dibuat sama dengan masa kejadian sejarah.

**c. *Le Récit d'Aventure***

Cerita ini menggambarkan petualangan tokoh yang disertai dengan keberanian, resiko yang tinggi. Misalnya cerita petualangan tokoh yang harus bertahan karena terdampar di sebuah pulau terpencil.

**d. *Le Récit Policier***

Cerita ini bersumber pada tokoh yang harus memecahkan teka-teki dalam penyelidikan kasus.

**e. *Le Récit Fantastique***

Dalam cerita ini narator mengawali cerita dengan kejadian yang asing dan bertentangan dengan norma umum dan akal manusia.



**f. *Le Récit de Science-Fiction***

Cerita ini didasarkan pada kemajuan ilmu dan teknologi untuk mengimajinasikan dunia baru. Tempat-tempat yang menjadi latar diantaranya seperti planet, kosmos, atau planet yang tak dikenal.

Penelaahan tahap-tahap penceritaan yang terkandung dalam roman dapat dilakukan setelah pembuatan sekuensi terselesaikan. Hal ini memudahkan peneliti dalam proses analisa sekuensi suatu roman. Tahap-tahap penceritaan oleh Besson (1987: 118) dijelaskan sebagai berikut:

**a. Tahap Penyituasian (*La Situation Initiale*)**

Tahap penyituasian adalah tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal yang berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini melukiskan dan memperkenalkan situasi latar dan para tokoh cerita.

**b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action Se Déclenche*)**

Tahap ini mendeskripsikan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Konflik tersebut akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

**c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action Se Développe*)**

Tahap ini mendeskripsikan perkembangan konflik yang sudah muncul di tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks yang tidak dapat dihindari.

**d. Tahap Klimaks (*L'action Se Dénoue*)**

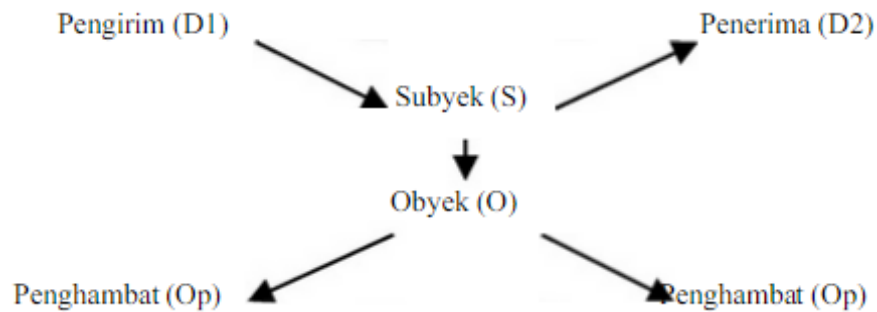
Tahap klimaks merupakan tahap pendeskripsian konflik-konflik yang terjadi di titik intensitas puncak. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

**e. Tahap Penyelesaian (*La Situation Finale*)**

Tahap ini mendeskripsikan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaks hingga menemukan jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju *ending* atau akhir cerita.

Dalam sebuah cerita selalu ada aksi atau hubungan tokoh. Aksi atau hubungan antar tokoh dalam sebuah cerita kemudian digambarkan dalam sebuah skema yang diuraikan oleh Greimas via Ubersfeld (1996: 50). Skema aktan pada sebuah cerita terdiri dari:

- 1) *Le destinateur* atau pengirim berupa suatu sumber yang dijadikan ide dan mempunyai fungsi sebagai penggerak cerita.
- 2) *Le destinataire* atau penerima berupa hala-hal yang didapat atau hasil dari subjek dalam rangka merealisasikan aksinya.
- 3) *Le sujet* atau subjek berupa tokoh cerita yang hendak mewujudkan ide dari pengirim untuk mendapatkan tujuannya yaitu objek.
- 4) *L'objet* atau objek berupa sesuatu yang ingin dicapai oleh subjek.
- 5) *L'adjuvant* atau pendukung berupa sesuatu atau seseorang yang perannya mendukung dan membantu subjek untuk mendapatkan objek.
- 6) *L'opposant* atau penentang berupa sesuatu atau seseorang yang menghalangi dan mempersulit usaha subjek untuk mendapatkan objek.



**Gambar 1. Skema Aktan A. J. Greimas dalam *Lire Le Théâtre***

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (D1) adalah penggerak cerita yang memberi tugas kepada *le sujet* (S) untuk mendapatkan *l'objet* (O) sebagai tujuannya. Untuk mendapatkan *l'objet* (O), *le sujet* (S) dibantu dan didukung oleh *l'adjuvant* (A), selain itu dihambat atau dihalangi pula oleh *l'opposant* (Op). Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* (O) sebagai hasil dari pencapaian *le sujet*.

## 2. Penokohan (*Les Personnages*)

Dalam suatu karya sastra, tokoh adalah penggerak dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting. Jika tidak ada tokoh, maka tidak akan ada sebuah cerita. Tokoh adalah unsur yang menghidupkan cerita. Seperti yang dikatakan Barthes (1981: 22) bahwa tokoh adalah agen sebuah aksi. Selanjutnya, tokoh dalam karya sastra juga dijelaskan oleh Schmitt dan Viala (1982: 69) sebagai berikut:

«*Le participant de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou un entité (la Justice, la Mort, etc) peuvent être personifiés et considérés alors comme des personnages.* »

“Para pelaku dalam sebuah cerita disebut dengan istilah tokoh. Biasanya diwujudkan seperti manusia, namun dapat berupa benda, hewan atau entitas (keadilan, kematian, dan sebagainya) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh-tokoh baik berupa tokoh nyata atau fiktif”

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69-71) unsur-unsur pembentuk penokohan adalah *le portrait* (pelukisan tokoh) yaitu gambaran tokoh mengenai ciri fisik, psikis atau sosial dan *les personages en actes* (tingkah laku tokoh) yaitu gambaran tokoh mengenai tingkah laku atau pembawaan tokoh yang membentuk karakternya.

Zaimar (1990: 48) menjelaskan bahwa untuk memberi petunjuk tentang diri tokoh, pengarang mengemukakan ciri-ciri dan tanda-tanda yang khas. Hal ini ditampilkan dalam ciri-ciri fisik, moral, dan sosial. Beberapa cara untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk mengenai tokoh, analisa dilakukan melalui pembahasan nama, penampilan fisik, dan lingkungan sosial para tokoh.

Dalam pembahasan nama, Zaimar (1990: 48-49) mengungkapkan bahwa akan sulit menciptakan cerita yang tokohnya tak mempunyai nama. Nama saja cukup untuk menentukan kehadiran tokoh. Seringkali nama tokoh mengingatkan pada raut muka, cerita, atau legenda. Nama juga dapat berupa simbol. Singkatnya, nama mempunyai peran yang penting dalam penafsiran tokoh.

Melalui gambaran fisik tokoh, Zaimar (1990: 55) mengungkapkan bahwa hal ini memberikan suatu kehidupan pada tokoh, seakan-akan mereka benar-benar terdiri dari darah dan daging. Memang, di dalam karya sastra modern hal itu makin lama makin kurang dianggap penting, karena para penulis *Nouveau Roman*, misalnya, beranggapan bahwa “tokoh” dalam roman mempunyai perbedaan pokok dengan manusia yang ada di dalam realitas. Sedangkan analisa melalui gambaran lingkungan sosial dilakukan apabila deskripsi fisik dirasa kurang mendukung.

Lingkungan sosial yang mampu mendukung analisa tokoh bisa berupa lingkungan keluarga (Zaimar, 1990: 58)

### 3. Latar (*L'espace*)

Latar menurut <http://espacefrancais.com/> merupakan unsur dalam suatu teks naratif yang mampu mendeskripsikan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang mendukung semua kejadian yang ada dalam suatu cerita. Ubersfeld (1996: 113) menjelaskan bahwa latar merupakan *l'image* dan *la contre-épreuve* dalam suatu kondisi nyata.

Barthes (1981: 7) menguraikan bahwa cerita dalam berbagai karaya sastra dikategorikan ke dalam tiga jenis latar,

*“De plus, ces formes presque infinit, le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés.”*

“Terlebih lagi, dalam bentuk-bentuk karya sastra yang hampir tidak terbatas, sebuah cerita dihadirkan dalam segala bentuk waktu, tempat, dan juga keadaan sosial”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, latar dalam sebuah cerita terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang dijelaskan seperti berikut ini:

#### a. Latar tempat (*le lieu*)

Menurut Ubersfeld (1996: 114-115) latar tempat memberikan gambaran yang presisi dan detail mengenai indikasi tempat yang ada di dalam cerita. Dalam suatu cerita, latar tempat dapat dibangun sesuai imajinasi pengarang atau pun dideskripsikan secara tepat seperti kondisi asli yang ada di kehidupan nyata. Biasanya kondisi asli yang dideskripsikan menggambarkan tempat-tempat tertentu sehingga dalam proses analisis pun mampu mempermudah penggambaran kondisi masyarakat yang tinggal di tempat tersebut.

b. Latar waktu (*le temps*)

Ubersfeld (1996: 152) mengungkapkan bahwa kesulitan analisa mengenai latar waktu berada di rumitnya pengemasan waktu itu sendiri. Kerangka waktu yang ada dalam suatu cerita adalah ringkasan dari petunjuk waktu yang ada dalam sejarah, petunjuk waktu yang nyata dalam kehidupan, dan petunjuk waktu mengenai peristiwa-peristiwa penting yang sudah terjadi.

c. Latar sosial (*l'espace social*)

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 169) suatu teks selalu mengandung unsur historis dan sosial. Bukan berarti apabila suatu bahasa menunjukkan suatu kondisi sosial tertentu, namun dengan penggambaran keadaan sosial-historis yang tepat mampu memberikan keadaan representatif teks tersebut.

**4. Tema (*Le thème*)**

Schmitt dan Viala (1982: 29) menjelaskan bahwa tema merupakan isotopi kompleks yang disusun dari beberapa motif dimana motif merupakan isotopi sederhana dalam unsur-unsur pembentuk cerita.

Schmitt dan Viala (1982: 184) mengungkapkan:

*«Les thèmes contribuent à rythmer, par leurs apparitions répétées, la durée du texte. Mais surtout ils tendent à rapprocher des éléments qui, dans la chronologie et le propos, sont éloignés les uns des autres.»*

“Tema turut membantu untuk menyesuaikan irama yaitu oleh penampilan tema yang berulang-ulang dan durasi teks. Tetapi kebanyakan tema menyampaikan elemen-elemen yang dalam kronologi dan ujaran terpisah satu dengan yang lain.”

Schmitt dan Viala (1982: 29) juga mengungkapkan bahwa tema diartikan sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan



utama dari suatu karya sastra. Secara sederhana, tema adalah cerita atau gagasan umum dari sebuah cerita.

#### **D. Poskolonialisme**

##### **1. Pengertian Poskolonialisme**

Poskolonialisme, dari akar kata *post- + kolonial + -isme*, secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dasar semantik istilah Poskolonial tampaknya hanya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Poskolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme (Ratna, 2008: 120). Dalam hubungan inilah peranan bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya dapat memainkan peranan sebab dalam ketiga gejala tersebutlah terkandung wacana sebagaimana diintensikan oleh kelompok kolonialis. Poskolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak kesadaran besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri.

##### **2. Bentuk-Bentuk Poskolonial dalam Karya Sastra**

Menurut Nurhadi dalam jurnalnya yang berjudul “Poskolonial: Sebuah Pembahasan”, meski banyak tokoh yang berkontribusi pada perkembangan teori Poskolonialisme seperti Frantz Fanon, Homi K., Bhabha, Gayatri Cakravorty Spivak, teks kunci bagi munculnya teori Poskolonialisme adalah “*Orientalisme*” (1985) yang ditulis oleh Edward W. Said. Dalam bukunya Said mengingatkan dunia

sastra untuk tidak mengeksplorasi dan mendiskusikan ataupun menganggap penting kajian mengenai kolonisasi atau imperialisme. Menurut Said, orang-orang Eropa pada abad ke-19 mencoba menjustifikasi penaklukan teritorial mereka dengan menyebarkan keyakinan yang palsu, yang disebut Orientalisme, sebagai stereotipe orang-orang non-Eropa yang malas, tidak bijaksana, amoral secara seksual, tidak bertanggung jawab, dan liar. Penjajah eropa menurut Said percaya bahwa mereka secara sangat tepat menggambarkan penduduk dari tempat jajahannya. Padahal, apa yang mereka tidak sadari adalah bahwa semua pengetahuan manusia bisa dilihat hanya jika melalui satu kerangka politis, budaya, dan ideologi. Tidak ada teori, baik itu politik maupun sastra, yang bisa benar-benar objektif.

Poskolonial secara kontradiskursif berkaitan dengan analisis kebudayaan yang tunduk pada imperialisme Barat dengan melihat penjajahan sebagai awal kondisi Poskolonial. Cara ini lebih menekankan pada kajian Poskolonial dari aspek-aspek kebudayaan terjajah dalam menolak hegemoni atau dominasi walaupun penolakan tersebut dalam penciptaan resistensi atau mempertahankan budaya sendiri sebagai masyarakat terjajah (Lo & Gilbert, 1998: 2).

Berbagai bentuk kolonialisme oleh bangsa Eropa terjadi pada masa Perang Dunia II. Negara-negara yang terjajah pada saat itu mulai memberontak dan tidak tinggal diam dengan penjajahan yang terjadi di wilayah mereka. Berbagai bentuk perang terjadi dalam usaha melawan kolonialisme, terutama di wilayah Asia-Afrika. Bahkan setelah Perang Dunia II usai, berbagai macam bentuk perang masih terjadi secara global. Negara-negara adikuasa bersaing dalam perebutan hegemoni dunia di bidang ekonomi, politik, ideologi dan militer. Bentuk-bentuk perang yang

terjadi diantaranya 1) Perang Asimetris yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai kekuatan militer yang sangat berbeda satu sama lain, salah satu caranya melalui teknik gerilya; 2) Perang Hibrida yang merupakan kombinasi antara perang dengan teknik konvensional, perang asimetris dan perang informasi untuk mendapatkan kemenangan atas pihak lawan melalui *black campaign*, usaha menjatuhkan citra musuh, atau penyusupan pihak lawan; 3) Perang Proxy yang merupakan sebuah konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi resiko konflik langsung yang beresiko pada kehancuran fatal. Dalam perang ini tidak dapat dikenali dengan jelas siapa kawan dan siapa lawan karena musuh mengendalikan *non state actors* dari jauh.

Menurut Foulcher dan Day (2008:4) Poskolonial, yaitu salah satu kritik sastra yang mengkaji atau menyelidiki karya sastra tentang tanda-tanda atau pengaruh kolonial. Unsur Poskolonial tersebut, terdapat dalam karya sastra seperti novel, cerpen, puisi maupun drama. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

**a. Hegemoni**

Menurut Loomba (2003: 38) hegemoni wacana Poskolonial adalah kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan antara kolonial dengan bangsa jajahannya. Antonio Gramsci menyatakan bahwa kelas-kelas penguasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Ideologi penting dalam menciptakan kerelaan tersebut. Hegemoni dicapai

bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, tetapi dengan bersandarkan pada kenalaran umum rakyat.

Analisis hegemoni Gramsci dalam penelitian mengacu kepada indikator pertama, asumsi dan argumentasi bahwa dalam masyarakat sejak dahulu sampai sekarang telah terjadi usaha-usaha yang disengaja untuk membentuk otonom kelas penguasa, kelas dominan, metanarasi, dan adanya rekonstruksi konseptual terhadap sistem ideologi dalam masyarakat, seperti anarkisme, feodalisme, humanisme, militerisme, dan otoritarianisme.

#### **b. Mimikri**

Mimikri, yaitu tindakan menirukan suatu kelompok dalam bangsa terjajah yang mirip dengan penjajah tetapi masih beda dengan penjajah. (Bhabha dalam Foulcher dan Day 2008:105). Mimikri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:744) adalah tindakan menirukan. Kemudian, Bhabha juga mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang ‘tidak tepat’ dan ‘salah tempat’. Dengan demikian, mimikri menjadi strategi kebudayaan yang memungkinkan adanya proses transformasi budaya luar untuk memberi pengayaan terhadap budaya lokal.

### 3. Poskolonialisme Prancis di Mali

Kontak langsung orang-orang Eropa di Afrika Barat menandai kembali setidaknya sejauh abad ke-15 ketika pedagang Portugis membuat hubungan pertama mereka dengan masyarakat pesisir Afrika Barat ([http://www.africa.upenn.edu/K-12/French\\_16178.html](http://www.africa.upenn.edu/K-12/French_16178.html)). Sepanjang akhir abad ke-15, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis mulai membangun eksistensi mereka di Afrika Barat. Pada saat itu, penentuan waktu di awal kedatangan mereka terkait erat dengan pertumbuhan kemampuan maritim, peningkatan minat dalam kegiatan perdagangan dengan Afrika dan juga ekspansi agama. Afrika Barat pada khususnya, merupakan wilayah yang mewakili kemungkinan penting bagi kebijakan ekspansionis dari kekuatan Eropa selama lima abad berikutnya.

Menurut <http://www.ibtimes.com/mali-when-france-ruled-west-africa-1015854> jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Mali masih terdiri dari bagian-bagian berbagai peradaban kuno seperti Ghana, Malinke dan Songhai. Daerah ini makmur berkat transaksi perdagangan barang-barang komoditas seperti budak, garam dan emas di Sahara. Kekaisaran Mali mencapai puncak kekuasaannya dan mempunyai pengaruh yang kuat pada abad ke-14, ketika Timbuktu terkenal sebagai pusat kekayaan dan pembelajaran Islam seperti wilayah Mediterania dan Saudi Arabia.

Turunnya era kekaisaran di Afrika Barat bertepatan dengan kemunculan negara-negara Eropa yang tidak dapat dihindari. Eropa pada saat itu rajin berusaha untuk memperluas wilayah jajahan dan pengaruh mereka di seluruh dunia. Pada 1892, Perancis menguasai Mali, yang selanjutnya menamai sebuah wilayah sipil

yang disebut French Sudan. Tindakan ini melibatkan kota-kota di Timbuktu pada tahun 1894 dan Gao pada tahun 1898, di mana titik militer Perancis hancur karena adanya perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah tersebut. Pada saat itu, yang termasuk wilayah geografis Mali adalah Mauritania, Senegal, Niger dan Burkina Faso.

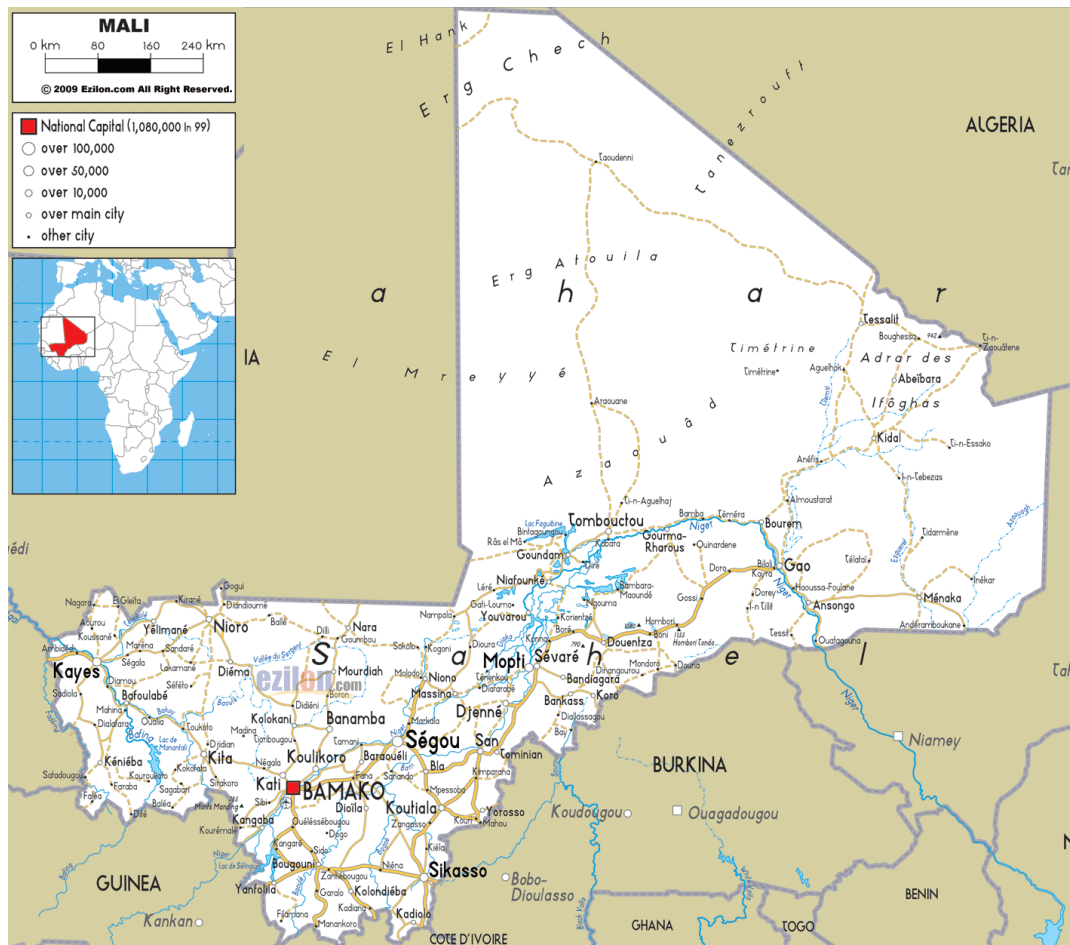
Otoritas Prancis kala itu memaksa buruh Afrika untuk memproduksi berbagai hasil alam seperti kacang tanah dan kapas, yang diangkut ke pantai dengan menggunakan kereta api atau transportasi darat lain. Namun daerah pedalaman yang luas disana tetap miskin dan tidak berkembang. Secara umum, Paris memerintah dari kejauhan, memberikan perhatian pada wilayah yang sebagian besar tidak dihuni dan kurang akan sumber daya alam. Namun, di tahun 1930-an, dalam upaya untuk membangun industri kapas lokal untuk mengembangkan industri tekstil Prancis, Prancis mendirikan program irigasi yang membanjiri berbagai daerah (sehingga menggusur desa-desa di Mali) dari lembah Sungai Niger, menggunakan tenaga kerja untuk menjadi budak di perkebunan.

Setelah Perang Dunia II, gerakan nasionalis menjamur di seluruh daerah kolonial di Asia dan Afrika, yang mengarah kepada keinginan mereka untuk merdeka, terutama India pada tahun 1947. Mali menjadi negara yang merdeka pada tahun 1960, dengan Modibo Keita sebagai presiden pertama dengan bentuk pemerintahan satu partai bersifat sosialis. Puncaknya pada 1920-an dan 1930-an, wilayah kekuasaan Perancis secara global mencapai di 4,9 juta mil persegi.

Serupa dengan apa yang biasa disebut Inggris dengan “White Man’s Burden” yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaannya yang besar,

imperialis Prancis mempunyai programnya sendiri yang disebut dengan “Mission Civilisatrice”. Tahun 1886 pada masa ekspansi Prancis di Afrika Barat, seorang negarawan Perancis bernama Jules Ferry berbicara banyak hal dan dengan bangga mengatakan, "Ras yang lebih tinggi memiliki hak atas ras yang lebih rendah. Ras yang lebih tinggi wajib membudayakan ras rendah". Hasilnya, bahasa Prancis kini menjadi bahasa yang dominan di Mali dan di Afrika Barat. Sementara Kristen juga masuk di wilayah tersebut.

Namun, Prancis tidak sepenuhnya menghapuskan perbudakan di Afrika Barat sampai 1905 karena pada kenyataannya, sesaat sebelum emansipasi, hingga 3,5 juta orang atau sekitar sepertiga dari populasi di wilayah ini adalah budak. Bahkan setelah penghapusan, perbudakan masih ada di Mali, mengingat bahwa praktek perbudakan sudah ada jauh sebelum kedatangan orang Eropa. Menurut *Anti-Slavery Society* (Organisasi Anti Perbudakan), beberapa budak yang dibebaskan dari Mali terdaftar di Angkatan Darat Prancis dan berjuang untuk negara tersebut dalam Perang Dunia Pertama. Sepuluh ribu warga Mali tewas demi Prancis dalam Perang Dunia I. Salah satu dari banyak peninggalan pemerintahan kolonial di Afrika Barat berkaitan erat dengan migrasi penduduk lokal ke Prancis - setidaknya 120.000 warga Mali yang kini tinggal di Prancis.



**Gambar 2. Peta Mali**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat diuji ulang dan sah dari data penelitian dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993: 15). Teori yang digunakan adalah teori struktural genetik yang dikembangkan oleh Goldmann. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial dan objek yang tergolong sebagai sebuah karya besar.

Sesuai dengan masalah dan tujuan utama, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi unsure-unsur intrinsik, menguak latar belakang penciptaan dan pandangan dunia pengarang terhadap roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma. Untuk itu proses pengumpulan referensi dan penarikan inferensi dilakukan dari data berdasarkan konteks tertentu dan menggunakan roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma sebagai sumber data utama yang akan dikaji untuk mendapatkan pandangan dunia berkaitan dengan situasi sosial politik dan budaya pada masa penulisan naskah tersebut.

#### **A. Sumber Data**

Sumber penelitian ini adalah roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma yang diterbitkan oleh *Éditions Du Seuil* di Paris pada bulan Januari tahun 1990. Dalam penelitian ini akan dibahas seputar unsur-unsur Poskolonialisme berupa hegemoni dan mimikri yang ada di dalam karya tersebut.

## **B. Langkah-langkah Penelitian**

Menurut Kirppendorff (1993:69) kerangka kerja penelitian analisis isi meliputi proses: pembentukan data (unitisasi, sampling, pencatatan), reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis data. Dari tahap tersebut, selanjutnya dilakukan validasi langsung yang berkaitan dengan data. Dengan demikian, ada beberapa yang harus ditempuh oleh peneliti untuk menemukan jawaban dalam rumusan permasalahan.

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Penentuan unit-unit analisis dan konteks**

Unit-unit analisis yang ditentukan adalah unsur-unsur intrinsik roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma berupa plot atau alaur, penokohan, latar, dan tema. Selain unit analisis, penelitian ini juga memerlukan unit konteks yang diambil dari situasi sosial budaya pada masa penulisan roman tersebut.

#### **b. Pencatatan**

Pencatatan data dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dan intensif roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma dan sumber data pustaka lain yang membantu. Pembacaan tersebut juga dilakukan untuk memperoleh konteks data sebagai sumber tertulis yang menyatakan situasi sosial dan budaya pada masa penulisan roman yang dikaji. Dari sana akan ditemukan data-data penting yang bisa digunakan.

## **2. Pembuatan Inferensi**

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 36). Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus sensitif terhadap konteks data yang diteliti. Hal ini ditunjukkan dengan tidak mengurangi makna simbolik dalam proses analisis data dan menggunakan konstrak analitis yang menggambarkan konteks data (Zuchdi, 1993: 53). Inferensi dalam penelitian ini mengacu pada berbagai jenis bentuk Poskolonialisme yang ada dalam suatu karya sastra.

## **3. Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif atau non statistik yaitu penyajian data yang bukan berupa angka namun berupa penjelasan deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode analisis konten karena penelitian ini menggunakan data yang tidak terstruktur. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Zuchdi (1993: 6) yang menyatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik yang berupa data tak berstruktur.

Data yang diperoleh digolongkan ke dalam informasi-informasi yang dibahas (hasil analisis berupa deskripsi kemudian ditafsirkan secara kualitatif). Data yang sudah dicatat tersebut kemudian ditafsirkan dan dideskripsikan. Hal ini dilakukan karena tidak semua data berupa data eksplisit. Jika menemukan data yang bersifat implisit maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah penafsiran untuk

mendapatkan informasi atau data yang toleran. Data yang sudah ditafsirkan kemudian dideskripsikan untuk menemukan kajian yang dimaksud.

### **C. Validitas dan Reliabilitas**

Hasil penelitian dinyatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti: secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantis, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut atau relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75).

Data yang berupa unsur-unsur intrinsik dapat dimaknai sesuai konteksnya yang berupa situasi sosial politik penjajahan Prancis di Afrika pada masa penulisan roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma yang dikaji. Sedangkan untuk mencapai reliabilitas penelitian ini, dilakukan pembacaan dan proses telaah sumber data roman *Monnè, Outrages et Défis* karya Ahmadou Kouoruma secara berulang-ulang dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing selaku *expert judgement*.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN BENTUK-BENTUK POSKOLONIAL DALAM ROMAN *MONNÈ, OUTRAGES ET DÉFIS* KARYA AHMADOU KOUROUMA**

#### **A. Analisis Unsur Intrinsik Roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma**

##### **1. Alur**

Untuk menentukan alur sebuah cerita, dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut, kemudian dilakukan penentuan fungsi utama cerita. Fungsi utama (FU) merupakan peristiwa utama yang memiliki hubungan sebab-akibat antar peristiwa, guna untuk membentuk kerangka cerita. Dalam roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma, sekuen diklasifikasikan menjadi 48 sekuen (terlampir) dan untuk fungsi utama berjumlah 22. Adapun fungsi utama *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma sebagai berikut.

1. Pengumuman seorang utusan (*messenger*) kepada Djigui Keita tentang kedatangan pasukan Prancis ke daerah Mandingue.
2. Kedatangan para pasukan Prancis ke daerah Mandingue dengan merusak pemukiman warga.
3. Pertemuan Djigui Keita dengan utusan dari klan Almamy, Samory Touré, untuk meminta solusi seputar apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi pasukan Prancis yang datang ke Soba.
4. Pertemuan Djigui Keita dengan pasukan Prancis yang didampingi oleh penerjemah dari klan Soumaré, Moussa Soumare.
5. Persetujuan kerjasama antara Djigui Keita dengan pasukan Prancis.
6. Pembangunan sekolah, jalan beraspal, rel dan stasiun kereta api di Soba.
7. Bergabungnya para laki-laki Soba dalam pasukan Prancis dalam perang melawan Jerman di Eropa.
8. Ketidakinginan Djigui Keita untuk mengizinkan seluruh laki-laki Soba bergabung dalam pasukan Prancis.

9. Kekalahan Prancis dalam perang melawan Jerman akibat kekurangan pasukan.
10. Pembaharuan sistem pemerintahan kolonial Prancis di Soba.
11. Penghentian kerja paksa dalam pembangunan rel dan stasiun kereta api untuk Djigui Keita di Soba karena dia tidak menginginkannya lagi.
12. Penyusunan strategi politik oleh Djigui Keita untuk melawan Prancis yang secara *ipso facto* telah menjajah Soba selama 40 tahun.
13. Keputusan Djigui Keita untuk menyatakan perang melawan Prancis dan segala bentuk penindasan yang telah Prancis lakukan di Soba.
14. Keputusan Djigui Keita untuk melakukan *monnew botouma* atau usaha untuk mendapatkan kembali kekua tannya sebagai.
15. Keputusan Djigui Keita untuk membentuk suatu parlemen yang menyerupai bentuk pemerintahan Prancis dalam pemerintahannya.
16. Pemberitahuan Béma Moussokoro kepada Djigui Keita bahwa dirinya difasilitasi oleh orang-orang Toubabs untuk dikampanyekan menjadi anggota parlemen.
17. Kedatangan anak pertama Djigui Keita, Kélétigui Keita untuk mengajaknya bergabung dalam RDA (Rassemblement Démocratique African).
18. Perang saudara antara Kélétigui Keita dan Béma Moussokoro
19. Pembunuhan dan penangkapan terhadap oleh militan RDA (Rassemblement Démocratique African, para politisi yang memilih Touboug sebagai anggota parlemen Soba, dan para pengikut komunis di Soba.
20. Bergabungnya Béma Moussokoro dengan partai tunggal bentukan Prancis, PREP (le Parti de la réconciliation pour l’émancipation et le progrès), yang berniat menjadikannya presiden partai tersebut.
21. Pengajuan dokumen berbahasa Prancis oleh Béma Moussokoro yang berisi pembebasan Soba oleh Prancis kepada Djigui Keita dengan alasan untuk menghukum Kélétigui.
22. Pernyataan kemerdekaan Soba dari Prancis yang menyebabkan turunnya Djigui Keita dari tahta kepemimpinan Kerajaan Soba.

Tabel 1. Skema Tahap-Tahap Alur dalam roman *Monnè, Outrages, et Défit*

karya Ahmadou Kourouma

<i>Situation Initial</i>	<i>Action Proprement Dire</i>			<i>Situation Finale</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2 – FU 9	FU 10 – FU 19	FU 20-FU 21	FU 22

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utama, maka dapat disimpulkan bahwa roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma mempunyai alur campuran, karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis dan juga terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita, yaitu tentang kehidupan masa lalu tokoh utama. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Djigui Keita.

Tahapan pertama penceritaan menandai penggambaran situasi awal penceritaan. Pada tahap ini tokoh utama diperkenalkan beserta perwatakannya kepada pembaca. Tahap situasi awal dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma digambarkan dalam FU1. Cerita berawal dari kedatangan seorang utusan (*messenger*) kepada Djigui Keita, pemimpin Kerajaan Soba di Mandingue, yang menandai akhir masa kepemimpinan keturunan Keita dan juga akhir dari Soba (FU1). Hal ini diungkapkan pada abad XII oleh Tiéwouré, seorang peramal terhebat yang dimiliki Mandingue, seperti berikut,

«*C'est au XII siècle que Tiéwouré, le plus grand devin que le Mandingue ait engendré à un aïeul de Djigui annonça : Au petit matin, un jour arrivera à la porte de ce palais un cavalier. Un messenger. De rouge de pied en cap il sera vêtu.*

*Le Keita régnant devra le connaître. Les esclaves de la cour devront savoir exorciser le messenger. Si le roi ne le reconnaît pas, si les esclaves ne l'exorcisent pas... Un grand malheur : la fin de la lignée des Keita, la fin de Soba» (p. 18)*

« Pada abad XII, Tiéwouré, seorang peramal terhebat yang dihasilkan oleh Mandingue mengumumkan: pagi hari, pada suatu hari akan tiba di pintu is tana seorang utusan dengan mengenakan topi merah. Seorang Keita yang sedang menjalankan pemerintahan harus mengetahuinya. Orang-orang istana harus mengusir utusan tersebut. Apabila sang raja tak mengetahuinya, apabila orang-orang istana tak mengusirnya... sebuah petaka besar: akhir dari garis keturunan Keita, akhir dari Soba» (hal. 18)

Tahapan penceritaan yang kedua dilanjutkan pada tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini, para tokoh dalam cerita sudah mulai menemukan masalah-masalah yang memicu terjadinya konflik. Pemunculan konflik digambarkan mulai dari FU 2 hingga FU 9. Orang-orang Prancis benar-benar datang ke wilayah Soba, membawa para pria, wanita, dan anak-anak, berusaha mengambil alih wilayah tersebut dan melakukan perusakan (FU2). Mengetahui hal tersebut, Djigui Keita dan pasukan kerajaannya menuju ke tempat tinggal Samory Touré, seorang *almamy* yang mengerti bagaimana strategi dan cara menghadapi orang-orang Prancis setelah kejadian perusakan yang dilakukan oleh mereka (FU3).

Djigui Keita yang bersikukuh untuk tidak meninggalkan Soba akhirnya bertemu dengan koloni Prancis yang datang ke daerah kekuasaannya dan didampingi oleh seorang penerjemah dari klan Soumaré bernama Moussa Soumaré (FU4). Setelah pertemuan pertama Djigui Keita dan pasukan Prancis bertemu kembali guna menjalin kerjasama dalam pembangunan sekolah, jalan beraspal, rel dan stasiun kereta api di Soba (FU5). Dalam pembangunan ini, rakyat Soba harus terlibat sebagai pekerja yang akan menjalankan kerja paksa (*travail forcé*), dengan membangun sekolah-sekolah, jalan beraspal, rel dan stasiun kereta api. Banyaknya



tenaga yang dibutuhkan membuat lebih banyak masyarakat Soba, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bergabung menjadi para pekerja paksa. Selain itu, banyak perempuan yang diserahkan untuk memenuhi kebutuhan batin para lelaki yang membutuhkan (FU6).

Selain terlibat dalam pembangunan sekolah, jalan beraspal, rel dan stasiun kereta api, rakyat Soba – khususnya para laki-laki – juga diminta untuk bergabung menjadi bagian dari pasukan Prancis untuk turut melawan Jerman di Eropa (FU7). Djigui Keita yang awalnya merasa tak ada masalah mengenai bergabungnya rakyat Soba menjadi bagian dari pasukan Prancis, akhirnya merasa khawatir dengan peperangan yang sudah mulai terjadi dan tidak mengizinkan Prancis untuk mengambil pasukan dari Soba lagi (FU8). Ternyata, kurangnya pasukan Prancis pada perang melawan Jerman mengakibatkan kekalahan Prancis atas Jerman di Marseille (FU 9).

Tahap penceritaan berikutnya dilanjutkan pada tahap peningkatan konflik dan klimaks yang terjadi pada FU 10 hingga FU 21. Pada tahap ini, konflik-konflik berkembang menjadi lebih menegangkan. Kekecewaan atas tindakan Djigui Keita yang tidak mengizinkan Prancis menambah pasukan dari Soba membuat pihak kolonial Prancis mengadakan *le Renouveau* atau pembaharuan sistem kolonialisasi Prancis terhadap Soba, agar Djigui Keita tidak terlibat lagi dalam pengambilan keputusan (FU10). Djigui Keita yang tidak setuju dengan adanya pembaharuan tersebut, memutuskan untuk menghentikan kerja paksa yang selama ini berlangsung untuk memperlancar pembangunan rel dan stasiun kereta api di Soba (FU11).

Pasca diterapkannya pembaharuan kebijakan pemerintah kolonial Prancis di Soba, Djigui Keita mulai menyusun strategi politik untuk melawan Prancis yang secara *ipso facto* telah menjajah Soba selama 40 tahun (FU12). Setelah berunding dengan para pengikutnya, Djigui Keita memutuskan bahwa pihaknya menyatakan perang melawan kolonialisme Prancis dan segala bentuk penindasan yang telah Prancis lakukan terhadap rakyatnya di Soba (FU13).

Untuk mendapatkan petunjuk mengenai langkah strategi politik melawan pihak kolonial Prancis yang berikutnya, Djigui Keita melakukan perjalanan ke Mekah atas saran Yacouba (FU14). Sepulang dari perjalanannya ke Mekah untuk kedua kalinya, Djigui Keita memutuskan untuk membentuk suatu parlemen yang menyerupai bentuk pemerintahan Prancis dalam pemerintahannya dan mengutus Béma Moussokoro untuk menjadi anggota dalam parlemen yang dibentuk pihak kolonial Prancis. Mengetahui hal tersebut, komandan Héraud langsung mendatangi Bolloda untuk mengintervensi tindakan Djigui Keita dengan menjelaskan bahwa Béma Moussokoro tidak boleh berada di parlemen karena dianggap belum cakap untuk menggantikan Kélétigui (FU 15).

Pasca kedatangan Héraud ke Bolloda Béma Moussokoro memberitahukan bahwa bangsa Toubabs atau orang-orang dengan kulit putih, ingin membantunya untuk mendapatkan kursi di parlemen sebagai seorang deputi, karena hanya seorang Keita yang mampu memenangkan pemilu yang diselenggarakan mereka (FU16). Komandan Héraud yang mengetahui hal ini dengan sigap meminta salah seorang dari bangsa Toubabs, Touboug, dan Kélétigui Keita untuk mengajak Djigui Keita bergabung dalam RDA/ Rassemblement Démocratique African (FU17).

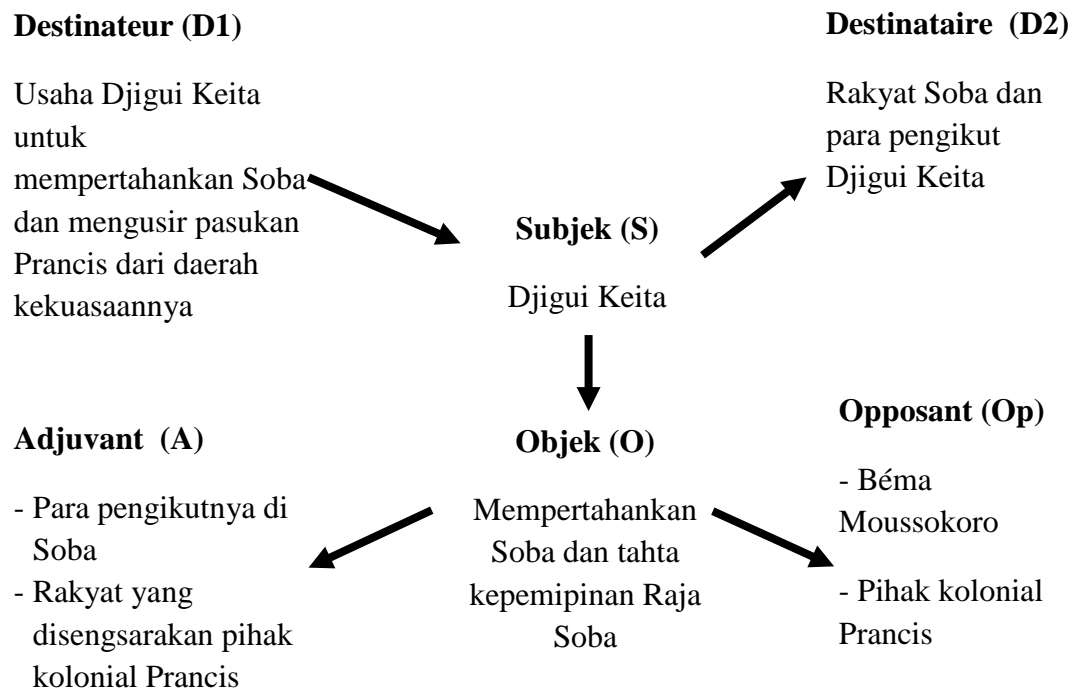
Ajakan Kélétigui Keita kepada ayahnya ditentang oleh Béma Moussokoro, lantaran hal ini mampu mengancam posisinya untuk mendapat kekuasaan sebagai seorang pemimpin dan RDA berada di bawah pengaruh komunis, yang pada akhirnya menimbulkan perang saudara antara Kélétigui Keita dan Béma Moussokoro (FU18). Untuk menghalangi kemenangan pesaingnya, Béma Moussokoro memberikan mandat kepada utusannya untuk membunuh para militan RDA dan para pendukung Tougboug (FU19)

Cerita mulai mengalami penurunan konflik pada FU 20 hingga FU 21. Pasca pembunuhan dan penangkapan terhadap militan RDA atau Rassemblement Démocratique African, Béma Moussokoro mendapatkan penawaran dari pihak kolonial Prancis untuk bergabung dalam partai tunggal bentukan Prancis, PREP (le Parti de la réconciliation pour l’émancipation et le progrès), yang berniat menjadikannya presiden partai tersebut, dengan syarat penandatanganan dokumen pembebasan Soba dari Prancis oleh Djigui Keita, yang selama ini dianggap sebagai penghalang perjalanan politik kolonial Prancis di Soba (FU20). Béma Moussokoro datang ke Bolloda untuk meminta Djigui Keita menandatangani dokumen berbahasa Prancis berisi pembebasan Soba oleh Prancis dan meyakinkan ayahnya bahwa dokumen tersebut merupakan bukti tuduhan terhadap Kélétigui yang selama ini dianggap telah mengkhianati Soba (FU21).

Tahap penyelesaian konflik atas masalah yang ada dalam roman ini digambarkan ketika Djigui Keita keluar dari Bolloda untuk menemui pihak kolonial Prancis setelah melakukan ibadah sholat maghrib. Di depan Bolloda, seorang komandan kolonial Prancis bernama Komandan Lefort sebagai komisaris

pemerintah kolonial memberikan ucapan selamat kepadanya karena telah menyetujui surat deklarasi pembebasan Soba dari pihak kolonial Prancis. Djigui Keita yang awalnya bingung karena merasa tidak menandatangani surat perjanjian deklarasi kemerdekaan, akhirnya menyadari bahwa surat tersebut merupakan surat dari Béma Moussokoro yang ditandatanganinya. Masa pemerintahan Djigui Keita sebagai raja Soba akhirnya berakhir dengan resminya Béma Moussokoro sebagai presiden. Namun, kolonialisme oleh Prancis tetap berlanjut dengan cara lain yang bukan berupa peperangan atau pun kerja paksa, namun melalui provokasi politik yang dilakukannya terhadap penguasa daerah jajahannya (FU22).

Usaha Djigui Keita sebagai subjek mendapatkan objek yaitu bertahan sebagai penguasa Soba, terhambat karena adanya rintangan. Hubungan antartokoh dalam upaya untuk mencapai tujuannya digambarkan melalui skema aktan berikut ini



**Gambar 3. Skema Penggerak Aktan dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma**

Berdasarkan skema di atas, Djigui Keita berperan sebagai *sujet*. Dia berusaha untuk mempertahankan Soba dan mencari jalan keluar agar Prancis keluar dari daerah kekuasaannya (*destinateur*). Pasukan Prancis berusaha menjatuhkannya dengan tidak memberikannya akses keputusan politik kolonial dan menjadikan putranya, Béma Moussokoro, sebagai pemimpin yang akan menggantikannya apabila dia lengser (*opposant*). Dukungan dari para pengikutnya di Kerajaan Soba seperti Djéliba Diabaté, Fadoua, Yacouba serta para rakyat Soba yang disengsarakan oleh Prancis, membuatnya tak putus asa untuk mencari strategi guna melawan pasukan Prancis (*adjuvant*). Namun pada akhirnya, Djigui Keita lengser dari tahta kepemimpinan Kerajaan Soba dan digantikan oleh Béma Moussokoro.

Soba dimerdekakan secara sengaja oleh Prancis secara hukum, tapi pada kenyataannya tetap mendapatkan pengaruh politik dari pihak kolonial Prancis (*destinataire*).

Secara umum, cerita dalam roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma menggunakan alur campuran, karena peristiwa-peristiwa di dalamnya terdapat flashback di antara cerita yang diceritakan secara berurutan. Cerita ini berakhir secara *tragique* karena pada akhirnya Djigui Keita tak dapat mempertahankan posisinya sebagai raja yang memimpin Soba terus menerus karena telah terperangkap dalam strategi politik kolonial Prancis.

Selanjutnya cerita dalam roman *Monnè, Outrages, et Défit* karya Ahmadou Kourouma berdasarkan jenis ceritanya dapat dikategorikan ke dalam *le recit réalitise* atau cerita realistik. Hal ini dikarenakan terdapat unsur seperti waktu dan tempat yang digambarkan oleh pengarang sesuai dengan kenyataan. Misalnya penjajahan atau kolonialisme Prancis terhadap Soba yang berada di benua Afrika, yang terjadi pada masa perang dunia kedua. Selain itu, nama-nama yang digunakan juga merupakan nama-nama orang Afrika yang masih digunakan hingga saat ini.

## **2. Penokohan**

### **a. Djigui Keita**

Djigui Keita adalah tokoh utama dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma didasarkan atas intensitas kemunculan tokoh pada sekuen. Tokoh ini muncul sebanyak 28 kali dari total 48 sekuen terlampir. Oleh karena itu, ia mempunyai peran penting sebagai penggerak utama penceritaan. Pada

awal cerita dijelaskan bahwa Djigui Keita adalah raja di sebuah kota bernama Soba di daerah Mandingue.

Berdasarkan interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Djigui berasal dari bahasa Malinké yang mempunyai arti “lelaki tunggal” dan pemimpin tertua dari suatu kelompok yang jatuh diusir dari kelompoknya oleh keturunan yang lebih muda dan lebih kuat darinya, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut ini:

*“...djigui signifie en malinké le male solitaire, l’ancien chef de bande de fauves déchu et chassé de la bande par un jeune rejeton devenu plus fort...”* page 161

“Djigui dalam bahasa Malinké mempunyai arti “lelaki tunggal”, pemimpin tertua suatu kelompok yang jatuh dan diusir dari kelompoknya oleh keturunan yang lebih muda (yang menjadi) lebih kuat” hal. 161

Karakter tersebut digambarkan melalui kejadian di mana Djigui Keita menjadi raja atau pemimpin tertinggi dan paling tua di Soba yang tahtanya berusaha diambil alih oleh keturunannya sendiri, Béma Moussokoro, dengan bantuan dari pihak kolonial Prancis yang ingin mengambil alih daerah kekuasaannya, Soba.

Berdasarkan sikap, Djigui Keita dideskripsikan sebagai sosok yang baik hati, dermawan, dan jujur, seperti diungkapkan dalam pernyataan berikut:

*“Djigui n’était pas seulement façonné avec de la bonne argile, il était aussi franc, charitable, et matineux”* page 17

“Djigui tidak hanya baik, dia (juga) jujur, dermawan, dan rajin bangun pagi” hal. 17

Secara psikis, sisi lembut dari Djigui Keita juga didukung dengan kepekaannya terhadap sesama, terutama terhadap rakyatnya yang membutuhkan. Sebagai contoh, Djigui Keita senang mengadopsi anak-anak yatim piatu yang orangtuanya telah meninggal akibat kerja paksa dalam pembangunan rel kereta api.

Kerja paksa merupakan hasil perjanjian antara dia dengan pihak kolonial Prancis. Sebagai raja, Djigui merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada anak-anak yatim piatu tersebut, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

*“Djigui chercha et aima adopter les orphelins dont les parents étaient morts sur les chantiers du rail, il se crut, le reste de la vie, le seul responsable des travaux forcés et leurs méfaits.”* Page 170

“Djigui mencari dan senang mengadopsi anak-anak yatim piatu yang orang tuanya meninggal saat proses pembangunan rel. Dia merasa, di sisa hidupnya, bertanggung jawab untuk kerja paksa dan kejahatan (yang terjadi) terhadap mereka” hal. 170

Dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti dengan para bawahannya, pihak kolonial Prancis dan keluarganya, ia memiliki pribadi yang cukup terbuka dengan pendapat dan saran orang lain. Sering saat dia harus mengambil suatu keputusan yang sekiranya berpengaruh besar untuk kerajaan dan rakyatnya, dia mengadakan rapat terlebih dahulu bersama dengan para bawahannya. Namun saat ada suatu pendapat yang sekiranya sangat bertolak belakang dengan prinsip dan keyakinannya, dia langsung menolak dan bersikeras untuk tidak mempercayainya begitu saja. Terlebih lagi saat hal tersebut benar-benar berlawanan dengan agama yang dianutnya, seperti yang dikatakannya dalam pernyataan berikut:

*“Annonce que je suis un Keita, un authentique totem hippopotame, un musulman, un croyant qui mourra plutôt que de vivre dans l’irréligion. Expilque que je suis un allié, un ami, un frère de l’Almamy qui sur tous les fronts le a vaincus.”* Page 35

“Beritahu kalau aku seorang Keita, aku keturunan asli dari *totem hippopotame*, seorang muslim, seorang yang percaya akan mati daripada hidup dalam ketidakberagamaan. Jelaskan bahwa aku adalah sekutu, sahabat, dan saudara dari Almamy yang telah berhasil mengalahkan semua lini” hal. 35



Secara fisik, Djigui Keita dideskripsikan sebagai orang tertua di Soba. Di awal kepemimpinannya, Djigui Keita merupakan raja yang paling tampan dan paling kuat. Dia merupakan orang Mandingue yang paling cerdas. Seperti kebanyakan pangeran Malinké pada umumnya, dia senang berburu dan berpetualang. Saat Prancis telah datang dan menetap selama beberapa tahun di Soba, dijelaskan bahwa Djigui Keita telah mendekati umur 125 tahun seperti berikut ini:

*“A l’approche des cent vingt-cinq ans, le silence devint pour lui une vertu.”* (P. 107)

“Mendekati (umur) 125 tahun, sikap diam adalah hal yang paling bijak menurutnya” (hal. 107)

Dalam status sosial, Djigui Keita dideskripsikan sebagai raja dari sebuah kota bernama Soba. Sebagai pemimpin tertinggi di Soba, semua keputusan penting untuk kerajaan dan juga rakyat Soba ada di tangannya. Namun ada kala di mana keputusan Djigui Keita bergantung pada orang lain yang merupakan bawahan atau para utusannya. Saran maupun sugesti dari para utusan Djigui Keita beberapa kali mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambilnya. Salah satu yang membuktikan bahwa sebagai Djigui Keita juga bergantung pada saran orang lain adalah saat dia bersama dengan penerjemah asal klan Soumaré yang bernama Moussa Soumare. Djigui Keita mengetahui bahwa pihak kolonial Prancis datang ke Soba, pada awalnya dia tidak ingin menerima pasukan Prancis di Soba dan berniat untuk melawan mereka. Namun atas saran Moussa Soumare, Djigui Keita mengurungkan niat untuk mengusir pihak kolonial Prancis dari daerah kekuasaannya dan memutuskan untuk menerima pasukan Prancis menetap di Soba.

Sebagai seorang muslim, Djigui Keita sangat menentang agama maupun kepercayaan lain di luar Islam. Dia sangat anti dengan orang-orang yang tidak beragama dan akan terus melawan sikap ketidakberagamaan hingga akhir hayatnya. Perlawanannya terhadap kaum yang tidak beragama tersebut diungkapkan melalui pernyataan berikut:

*“Moi, Djigui, je viens en croyant; je viens boire le déguè de l’alliance; vous jurer fidélité jusqu’à la mort, vous promettre de refuser jusqu’à la mort l’irreligion.”* Page 26

“Aku, Djigui, aku akan percaya, saya akan meminum *déguè* perjanjian; kalian bersumpah untuk setia sampai mati; kalian harus menolak hingga akhir ketidakberagamaan” hal. 26

Di kesempatan yang lain, Djigui Keita berusaha menolak keberadaan orang-orang kulit putih, dalam hal ini pasukan kolonial Prancis, di Soba yang merupakan daerah kekuasaannya. Hal ini dipicu oleh ramalan yang mengatakan bahwa akan tiba masa di mana seorang raja akan menjadi Keita terakhir yang berkuasa di Soba karena adanya keberadaan orang-orang kulit putih di kota tersebut. Djigui Keita yang merupakan keturunan terakhir dari Keita merasa khawatir dan bersikukuh untuk tidak berpindah dari Soba ke daerah yang lebih aman. Berikut pernyataan Djigui Keita tentang ketidakinginannya meninggalkan Soba:

*“Moi, Djigui, je ne pouvais pas quitter Soba!”* page 33

“Aku, Djigui, aku tidak bisa meninggalkan Soba!” hal. 33

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apapun yang terjadi setelah orang-orang kulit putih datang ke Soba, Djigui Keita tak akan lari dari daerah yang dia

pimpin. Selain demi keselamatan kerjaannya, hal ini juga dia lakukan untuk melindungi rakyat Soba.

Dalam hubungannya dengan pihak kolonial Prancis, Djigui Keita yang sedari awal tidak setuju dengan keberadaan mereka, memang kerap dikecewakan dengan berbagai hal. Contohnya seperti janji-janji pihak kolonial Prancis kepadanya yang tidak kunjung ditepati. Hal ini membuatnya mulai ragu dengan kesungguhan pihak kolonial untuk bekerja sama dengannya secara baik. Hal ini diungkapkan melalui pernyataan berikut:

*“Les longues explications du Blanc, l’enthousiasme de l’interprète et du griot ne convainquirent pas le roi; tout le monde constata avec découragement que Djigui dissimulait mal un certain désenchantement.”*

Page 89

“Penjelasan panjang dari orang-orang kulit putih, antusiasme dari sang penerjemah dan sang griot tidak mampu meyakinkan raja; semua orang melihat dengan tidak semangat, (menilai) bahwa Djigui menyembunyikan rasa kekecewaan tertentu” hal. 89

Demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Djigui Keita adalah seorang raja atau pemimpin kerajaan Soba yang telah berakhir masa kejayaannya, namun menolak untuk menerima kenyataan bahwa dirinya dianggap tak pantas lagi untuk memimpin Soba. Dia berusaha melawan pihak kolonial Prancis yang berusaha menurunkannya dari tahta kepemimpinan tertinggi Soba, namun pada akhirnya terjebak oleh tipu daya pihak kolonial Prancis yang diam-diam juga menghasut keturunannya hingga terjadi perpecahan di dalam kerajaan. Pihak kolonial Prancis pun pada akhirnya mampu mengambil alih Soba melalui putra Djigui Keita, Béma Moussokoro.

## b. Béma Moussokoro

Tokoh penting lain yang menjadi penentu jalan cerita roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma adalah Béma Moussokoro. Berdasarkan intensitas kemunculan dalam sekuen, tokoh ini muncul sebanyak 9 kali dari 48 sekuen. Béma merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai pangeran Kerajaan Soba, yakni putra dari Djigui Keita.

Secara sikap, Béma Moussokoro tidak jauh berbeda dengan ayahnya sendiri. Dia melakukan apapun untuk mampu mendapatkan tahta kepemimpinan tertinggi di Soba dan melengserkan ayahnya. Secara diam-diam, dia menjadi kaki tangan sekaligus boneka pihak kolonial Prancis yang melakukan politik penghasutan. Béma Moussokoro rela membohongi ayahnya dan meyakinkannya untuk menandatangani sebuah surat perjanjian kemerdekaan yang dikatakannya sebagai bukti penuduhan terhadap anak pertama Djigui yaitu Kélétigui Keita yang selama ini dianggap telah mengkhianati Soba dan ayahnya. Djigui Keita yang tidak tahu menahu isi surat yang tertulis dalam bahasa Prancis tersebut akhirnya menandatangani. Hal ini terungkap dalam pernyataan berikut:

*“Le fautid était connu: c’était Béma qui avait déclenché le courroux du Centenaire. Mais Béma, alors au’il n’était que le simple dauphin, avait refusé de s’offrir aux dents vengeresses de son père, allait-il, avec les titres de Massa et de président du PREP, fléchir?”* page 274-275

“Si pelanggar pun akhirnya diketahui: dialah Bema yang telah memicu kemurkaan sang *Centenaire* (Djigui). Namun Bema, yang ternyata bukan orang yang bisa disepelekan, telah menolak tawaran untuk balas dendam kepada ayahnya. Dan pada akhirnya, dialah yang menyandang gelar pemimpin tertinggi di Soba sekaligus Kepala dari PREP.” Hal. 274-275

Berdasarkan silsilah keturunan, Béma Moussokoro bukanlah anak pertama dari Djigui Keita. Namun keberadaan Béma Moussokoro dianggap pantas dan sanggup untuk menggantikan Djigui Keita sebagai pemimpin Soba yang selanjutnya. Dia adalah anak pertama dari Moussokoro, istri pilihan Djigui Keita dari sekian banyak perempuan yang dikawininya. Sehingga walau Béma Moussokoro bukan anak pertama Djigui Keita, Béma Moussokoro dianggap keturunan yang sah untuk menggantikan ayahnya karena ibunya adalah permaisuri kerajaan Soba. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan berikut ini:

*“Le premier fils de Moussokoro se nommait Bema. Gosse, Bema sautait sur les genoux du roi,[...] les devins et les gardiens du trône imposèrent à Djigui de désigner Bema comme son successeur.*

“Anak pertama dari Moussokoro bernama Bema. (Sebagai) anak, Béma melompat ke pangkuan raja,[...] Para peramal dan wali dari tahta Djigui menngharuskan Djigui untuk membentuk Bema sebagai penggantinya kelak.“ hal. 152

Keberadaan Béma Moussokoro di kerajaan Soba tidaklah asing bagi masyarakat Soba. Pihak kolonial Prancis pun mengetahui posisinya sebagai keturunan sah Djigui Keita yang kelak mampu menggantikan posisi ayahnya sebagai raja Soba sewaktu-waktu ayahnya turun dari tahta kepemimpinan Soba.

Hal ini dimanfaatkan oleh pihak kolonial Prancis untuk menurunkan Djigui Keita dari posisinya sebagai pemimpin tertinggi di Soba saat mereka merasa Djigui Keita tak mampu lagi bekerjasama dengan baik dan patuh pada keinginan pihak kolonial Prancis. Dukungan penuh kepada Béma Moussokoro untuk menggantikan Djigui Keita dinyatakan dalam pernyataan berikut:

*“Les nazaréens l’avient frappé avec la complicité de son fils Béma.*

*“Béma! Fils de Moussokoro! Moussokoro!”, s’écria le viellard. Cinq fois il clama ce nom de femme.”* Page 129

“Orang-orang nasrani telah memprovokasi dengan keterlibatan anak laki-lakinya (Djigui), Bema, dan si orang tua berkata “Bema! Anak dari Moussokoro! Moussokoro!”. Dia menyerukan nama wanita itu hingga lima kali.” Hal 129

Walaupun Béma Moussokoro merupakan keturunan sah dari Djigui Keita, tak semua orang di kerajaan Soba menyukainya. Fadoua, contohnya. Dia sebagai salah satu orang yang dipercayai Djigui Keita sejak lama, merasa bahwa Béma Moussokoro tak layak menjadi pemimpin Soba. Dia dianggap sebagai perampas tahta kerajaan dan tak pantas untuk memiliki kekuasaan dan kekuatan sebagai raja Soba. Berbagai upaya dilakukan untuk menghindarkan posisi raja dari Béma Moussokoro yang terungkap dalam pernyataan berikut:

*“Tant que nous serons tous les vendredis au Kébi, Bema l’usurpateur n’aura pas la totalité du pouvoir et de la force.”*

“Sementara kita semua akan berada di Kébi setiap hari Jumat, Bema si perampas (tahta) tidak akan memiliki kekuasaan dan kekuatan.” Hal. 160

Dari pernyataan tersebut, nampak jelas kebencian yang diungkap oleh salah satu bawahan Djigui Keita di Kerajaan Soba. Béma Moussokoro pun merasa bahwa dirinya tidak diinginkan untuk mengganti ayahnya sebagai raja Soba berikutnya. Mengetahui hal tersebut, Béma Moussokoro memohon langsung pada ayahnya untuk memberikan kewenangan kepadanya. Dia ingin menyingkirkan orang-orang kerajaan yang berusaha mengancam kedamaian orang-orang Prancis di Soba dan mengganggu kekuatan Soba, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan permohonan kepada ayahnya sebagai berikut:

*“Papa, je viens te demander de m’autoriser à expulser le nouveau marabout. Avec ses dires, son dédain, ses malheurs, il menace la paix française et notre pouvoir. Sa présence au Bolloda à cette épouse difficile n’est pas convenable.”* Page 163

“Ayah, aku memohon kepadamu untuk memberikanku kewenangan untuk menyingkirkan si marabout baru. Dengan kata-katanya, penghinaannya, keterpurukannya, dia mengancam kedamaian orang-orang Prancis dan kekuatan kita. Kehadirannya di Bolloda untuk saat ini sangatlah tidak cocok” hal. 163

Terlihat dari pernyataan tersebut bahwa kewenangan Béma Moussokoro masih di bawah Djigui Keita sekalipun dia telah didukung oleh pemerintah kolonial Prancis yang ada di Soba yang menginginkannya mengganti Djigui Keita. Tanpa restu dari ayahnya, dia tak akan mampu berbuat apa-apa. Sehingga mau tidak mau, Béma Moussokoro harus melakukan tindakan penghasutan agar ayahnya yakin bahwa dia mampu dan layak menjadi pemimpin kerajaan Soba yang berikutnya.

### **3. Latar**

Latar dalam karya sastra meliputi segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan situasi sosial yang melandasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa latar meliputi tiga macam kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut merupakan hasil analisis tiga macam latar dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma.

### a. Latar Tempat

Cerita yang terdapat dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma terjadi di sebuah wilayah bernama Soba yang berada di Mali, suatu negara di Afrika Barat yang berbatasan dengan Aljazair di sebelah utara, Nigeria di sebelah timur, Burkina Faso dan Pantai Gading di sebelah selatan, Guinea di sebelah barat daya, dan Mauritania di sebelah barat. Mali sendiri berada di wilayah Mandingue.

Wilayah Mandingue ditempati oleh orang-orang Senouf yang merupakan masyarakat Senegal, Bambara, dan Malinké yang merupakan masyarakat Mali. Saat pemerintah kolonial datang ke Afrika, seorang Almamy bernama Samory Touré memerintahkan pada seluruh raja Mandingue untuk menarik diri ke wilayah Djimini, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

*“L’Almamy Samory commande à tous les rois du Mandingue de se replier sur le Djimini[...] Tous nos peuples doivent déménager, tous: Sénoufs, Bambaras, Malinkés.”* Page 31

“Almamy Samory memerintahkan seluruh raja Mandingue untuk menarik diri ke Djimini [...] Semua orang-orang kami harus berpindah, seluruh orang-orang Senouf, Bambara, dan Malinké.” Hal. 31

Lebih lanjut mengenai Soba, daerah ini merupakan sebuah kota Malinké yang diceritakan dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma. Pihak kolonial Prancis menduduki kota ini pada masa kolonialisasi, sejak tahun 1890 hingga masa kemerdekaan di tahun 1960. Kota ini dipimpin oleh Djigui Keita selaku raja dari Kerajaan Soba, yang bertempat tinggal di Bolloda yang merupakan istana kerajaan Soba yang arsitektur bangunannya terkenal dengan etimologi bernuansa Malinké. Bolloda merupakan tempat yang digunakan raja



beserta pemerintahan kerajaan Soba untuk merundingkan segala hal tentang Soba.

Hal ini dinyatakan dalam penjelasan berikut:

*"Le Bolloda était l'appellation par laquelle le peuple désignait le hall et la place à palabres : le palais, la cour royale et par extension le pouvoir, la force, l'arbitraire des rois de Soba" page 14*

“Bolloda adalah sebutan untuk tempat yang orang-orang gunakan sebagai hall dan tempat untuk merundingkan: istana, keluarga kerajaan, dan perpanjangan kekuasaan, kekuatan, dan kewenangan raja-raja Soba” hal. 14

Latar tempat berikutnya adalah Kébi. Kébi adalah markas yang juga menjadi kantor dari pemerintah kolonial Prancis yang ada di Soba. Di dalamnya terdapat ruangan yang menjadi tempat kerja komandan pasukan kolonial Prancis. Kébi biasanya digunakan oleh pihak kolonial Prancis maupun masyarakat Soba untuk keperluan administrasi kolonial. Kébi biasa diucapkan [kubé] dalam bahasa Malinké. Penjelasan mengenai Kébi terdapat dari pernyataan berikut:

*“La première réalisation des nazaréens à Soba fut le bureau du commandant ; on l'appella "le kébi", ce qui signifie "les briques", parce qu'il fut le premier bâtiment en brique cuite du pays. Le mot fut adopté par tout le Mandingue et devint en malinké l'appellation des sièges des administrations coloniales.” Page. 64*

“Pencapaian pertama orang-orang di Soba adalah (keberhasilan) dalam membangun kantor untuk sang komandan; kami menyebutnya “Kébi” yang berarti tumpukan batu bata, karena bangunan tersebut merupakan bangunan pertama yang dibuat dari batu bata. Istilah tersebut telah digunakan di seluruh Mandingue dan menjadi istilah malinké untuk tempat keperluan administrasi kolonial” hal 64

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Kébi dibangun oleh orang-orang Soba. Kébi mempunyai makna tersirat yaitu tumpukan batu bata karena bangunan tersebut adalah bangunan dengan bahan dasar batu bata pertama di Soba.

Istilah tersebut tidak hanya populer di Soba, namun juga berlaku di seluruh wilayah Mandingue.

Berikutnya, latar tempat yang ada di roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma adalah Harem. Harem adalah suatu tempat yang menjadi tempat tinggal para perempuan simpanan untuk hiburan sultan yang dirahasiakan dari publik, tidak bisa dijangkau oleh siapapun, kecuali keluarga kerajaan. Penjelasan tentang Harem milik Djigui Keita ada dalam pernyataan berikut:

*“Le harem de Djigui pullulait de jeunes femmes que les chefs de village avaient offertes lors du couronnement, en plus des boeufs, des moutons et des mesures de grains.”* Page 134

“Harem yang dimiliki Djigui dikerumuni perempuan-perempuan muda yang para pemimpin desa tawarkan sebagai penobatan, selain sapi, domba, dan setumpuk gandum” hal. 134

Melalui penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa di dalam harem yang dimiliki Djigui juga dihuni oleh perempuan-perempuan muda yang ditawarkan sebagai objek pengorbanan. Pada masa kepemimpinan Djigui Keita, para perempuan muda ditawarkan sebagai objek pemuas seksual para pasukan Prancis yang ada di Soba. Banyak di antara mereka yang juga diambil dari harem kerajaan Soba.

Berikutnya ada Masjid Toukoro (*La Mosque de Toukoro*) yang merupakan masjid dengan nuansa warna merah yang dibangun dengan mineral elegan berbentuk peluru. Masjid yang berada di daerah Toukoro, tempat tinggal orang-orang keturunan Keita, adalah replika dari Masjid Djenne yang konon dinobatkan sebagai bangunan dengan konstruksi terindah di seluruh Mandingue. Hal ini dinyatakan dalam penjelasan berikut:

*“Moussokoro et ses geoliers contournèrent la mosqué de Toukoro. Édifice rouge, avec d’élégants minerats aux contrefort se terminant en forme d’obus, elle était la réplique de la sainte mosquée de Djenné, considérée comme la plus belle construction de tout le Mandingue.[...]. Toukoro est le lieu d’origine des Keita; dans le cimetière, reposent tous les rois de Soba de la dynastie.”* page 144

“Moussokoro dan sipir penjara berjalan di sekitar Masjid Toukoro. Masjid tersebut merupakan bangunan merah, dengan mineral elegan yang berbentuk peluru. Bangunan itu merupakan replika dari Masjid Djenne yang dianggap sebagai bangunan dengan konstruksi terindah di seluruh Mandingue.[...]. Toukoro merupakan tempat tinggal orang-orang keturunan Keita; dan pemakamannya adalah tempat peristirahatan raja-raja Soba di masa dinasti kekuasaannya” hal 144

Melalui penjelasan di atas, dijelaskan sedikit mengenai daerah Toukoro yang ternyata menjadi daerah asal orang-orang keturunan Keita dan terdapat pemakaman menjadi tempat peristirahatan raja-raja Soba yang pernah berkuasa pada masa dinasti kekuasaannya.

Berdasarkan penjelasan tentang analisis latar tempat yang ada dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang mendominasi cerita di dalamnya terjadi di Soba. Sebagai kota imajiner yang menjadi wilayah jajahan Prancis, terdapat banyak peristiwa politik dan konflik kolonial antara masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai budaya tradisional dan primitif dengan pihak kolonial Prancis yang datang dengan membawa unsur budaya Eropa serta menduduki wilayah jajahannya untuk mengeksploitasi sumber daya alam guna mencukupi kebutuhan negaranya. Hal tersebut menjadi tokoh utama mengalami kesulitan untuk menjaga wilayah

kekuasaannya tidak jatuh ke tangan penjajah, atau dalam hal ini adalah pemerintah kolonial Prancis.

#### **b. Latar Waktu**

Masa penceritaan roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma berlangsung selama kurang lebih seratus tahun. Bagian terbesar cerita roman ini diceritakan pada masa kolonialisasi Prancis di Afrika Barat, yang dimulai pada akhir abad XIX, ketika Prancis menjajah kawasan Sub-Sahara Afrika, dan berakhir beberapa tahun setelah Perang Dunia II, sebelum dekolonisasi pada tahun 1960. Dijelaskan di [http://www.africa.upenn.edu/K-12/French\\_16178.htm](http://www.africa.upenn.edu/K-12/French_16178.htm), Prancis berhasil mendirikan sebuah pelabuhan perdagangan di pantai Afrika barat pada awal 1659 di St. Louis yang hari ini merupakan bagian dari Senegal. Namun partisipasi mereka di Afrika Barat tidak meningkat secara substansial hingga abad ke-19.

Dalam karya sastra, pagi, siang, malam, hari, maupun bulan dapat digunakan sebagai media untuk menganalisis latar waktu karena terdapat karakter-karakter yang khas pada setiap bulannya. Dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, diceritakan bahwa pada Djigui Keita beserta senantiasanya beribadah kepada Allah. Djigui Keita raja yang beragama Islam senantiasanya menjalankan ibadah di masjid. Hal ini turut dilakukan oleh semua orang di Soba yang berdoa sepanjang hari seperti kutipan berikut:

*“Tout le monde pria. Toute la journée, toute la nuit.”* page 14-15

“Semua orang berdoa. Sepanjang hari, setiap malam” hal 14-15

Kutipan di atas menunjukkan ritual berdoa yang Djigui Keita lakukan sebagai seorang muslim. Berdoa sepanjang hari dan malam tersebut adalah sholat 5 waktu yang dimulai tepat sebelum matahari terbit yaitu sholat Subuh, dilanjutkan dengan sholat Dzuhur, sholat Ashar, sholat Maghrib, dan sholat Isya' di malam hari. Wajar apabila waktu sholat menjadi patokan dimulai atau diakhirinya suatu kegiatan, seperti pada kutipan berikut:

*“Il annonça le Commandant dont la voiture après la troisième prière s'arrêta devant le Bolloda”* page 274

“Dia memberitahukan kepada sang komandan bahwa mobil akan tiba setelah waktu ibadah ketiga (Ashar) dan berhenti di depan Bolloda” hal. 274

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang komandan pasukan kolonial Prancis akan tiba di Bolloda setelah waktu ibadah ketiga, yaitu setelah sholat Ashar sekitar pukul 3 sore. Dari kutipan tersebut, waktu ibadah umat Muslim dapat menjadi patokan terjadinya suatu kegiatan.

Sebagai seorang muslim yang taat, Djigui Keita menjalankan ibadah puasa wajib saat bulan Ramadhan. Latar waktu bulan Ramadhan dijelaskan dalam kutipan berikut:

Bulan Ramadhan: *“La nuit de ramadan s'épaissit par le manque de senteur de bouillie sans laquelle il n'y a pas de soirée de jeûne.”* page 127

“Malam hari pada bulan Ramadan makin terasa dengan berkurangnya minuman hangat manis (yang dinikmati) saat malam semakin larut.” Hal 127

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa bulan Ramadhan identik dengan sunnah meminum minuman manis saat waktu berbuka tiba. Di bulan Ramadhan, umat muslim menjalankan puasa yang diawali dengan sahur sebelum Subuh hingga

Maghrib setelah matahari tenggelam. Kegiatan puasa tersebut mampu menurunkan lebih banyak kadar gula darah dalam tubuh, sehingga disunnahkan untuk meminum minuman manis yang hangat untuk mengembalikan stamina.

Selama masa kolonialisme Prancis, setiap hari Jumat selalu diadakan ritual upacara di Kébi yang juga disebut sebagai kunjungan hari Jumat (*le visite de vendredi*). Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

*“on se rappelle que, dans les vraies visites de vendredi, seuls Massa et Fadoua montaient les escaliers du Kébi”* page 222

“Kita ingat bahwa di kunjungan (tiap hari) Jumat, hanya Massa (Djigui) dan Fadoua yang menaiki tangga Kebi” hal. 222

Kutipan di atas menjelaskan tentang kunjungan hari Jumat yang juga menjadi kunjungan sakral bagi Djigui Keita. Beserta para utusannya, Djigui melakukan kunjungan rutin ke Kébi pada hari Jumat untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama antara pemerintah kolonial Prancis di bawah kepemimpinan sang komandan dan pemerintah kerajaan Soba yang dipimpin oleh Djigui Keita. Djigui Keita selalu didampingi oleh sang penerjemah yang membantunya untuk menafsirkan pembicaraan antara dirinya dan sang komandan.

Kunjungan hari Jumat yang dilakukan oleh Djigui Keita beserta dengan penerjemah menunjukkan bahwa ada diskusi penting di dalam kunjungan tersebut. Diskusi dan pembicaraan yang mampu menjadi landasan keputusan Djigui Keita untuk menentukan langkah politik selangkahnya guna mempertahankan Soba dari *monnè* yang dilakukan pihak pemerintah kolonial Prancis. Karena seperti diketahui dari kutipan di atas, Djigui Keita seakan tidak berdaya menanggapi pembicaraan yang terjadi antara komandan pemerintah Prancis dan sang penerjemah. Dia hanya

mampu diam dan termenung, seakan tak mampu melawan sang komandan yang telah mengambil alih daerah kekuasaannya, Soba, dengan membangun fasilitas rel dan kereta yang memanfaatkan tenaga rakyat Soba secara paksa dan merusak habitat alami seperti hutan, sungai, dan pegunungan untuk mendatangkan fasilitas tersebut di Soba.

Berdasarkan pemaparan latar waktu dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, maka dapat disimpulkan bahwa waktu yang melatari cerita terjadi pada awal abad IXX di Soba hingga akhir periode Perang Dunia II pada tahun 1960. Masa penceritaan berlangsung selama 100 tahun dan diceritakan dalam 286 halaman.

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya. Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma dilatari oleh kehidupan suatu kerajaan. Djigui Keita merupakan raja terakhir yang mampu bertahan di kerajaannya sebelum pihak kolonial Prancis mengakuisisi kepemimpinannya di Soba.

Sebagai raja, Djigui Keita menghabiskan seumur hidupnya di dalam kerajaan. Kehidupan di kerajaan adalah kehidupan yang serba berkecukupan dan tak kurang suatu apapun, terlebih apabila berbicara mengenai materi. Sebagai bagian dari Kerajaan Soba, Djigui Keita telah disegani oleh rakyatnya sejak muda. Klan Keita adalah klan yang paling dihormati di Soba karena klan tersebut telah turun temurun menjadi penguasa di Soba.

Roman ini diawali dengan cerita mengenai ritual pengorbanan yang dilakukan oleh Djigui Keita sebelum pihak kolonial Prancis datang ke Soba. Ritual ini merupakan suatu ritual kepercayaan sang raja dan mayoritas rakyat Soba yang menganut kepercayaan Islam *Malinkés*. Islam *Malinkés* adalah percampuran keyakinan antara agama Islam dan adat-istiadat orang-orang Mali yang dianut secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Selain ritual pengorbanan, adat lain yang juga dilakukan oleh para penganut Islam *Malinkés* adalah keyakinan untuk “menyumbangkan” perempuan-perempuan Soba kepada para pasukan kolonial Prancis. Hal ini dilakukan atas perintah dari Djigui Keita yang percaya bahwa hal ini mampu mempermudah jalannya kerja sama antara dirinya dan pihak kolonial Prancis.

Kehidupannya Djigui Keita sebagai raja juga tak lepas dari banyaknya wanita yang menjadi istrinya. Wanita-wanita simpanan milik Djigui Keita berkumpul di harem kerajaan Soba. Pada saat itu, banyak wanita di Soba yang menikah di usia muda, bahkan saat belum genap berusia 20 tahun.

Salah satu tokoh wanita yang diceritakan dalam *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kouroma adalah wanita yang diangkat menjadi istri resmi Djigui Keita. Dia bernama Moussokoro, putri dari seorang *marabout* bernama Abdoulaye Diawari dari Timbuktu. Dia diangkat menjadi anak dan anggota kerajaan Soba oleh ibunya dari Djigui Keita. Saat masih berusia 11 tahun, Moussokoro dijodohkan dengan laki-laki seumurannya yang bernama Bakary. Namun Moussokoro menolak dan berusaha melarikan diri dengan laki-laki pilihannya sendiri yang bernama Abdoulaye. Moussokoro akhirnya dihukum oleh Djigui Keita dan dipenjarakan di



dalam harem Toukoro. Setelah masa hukumannya berakhir, dia dinobatkan sebagai *cadette* dari Djigui Keita dan kembali ke kerajaan Soba.

Pada dasarnya, Soba merupakan daerah yang tertutup dari kebudayaan asing atau kebudayaan di luar Soba. Sebelum pihak kolonial Prancis datang ke daerah tersebut, baik raja maupun rakyat Soba masih sangat percaya dengan agama Islam dan kepercayaan akan roh-roh nenek moyang yang menuntun mereka. Ketertutupan ini membuat Djigui Keita tak mampu menerima dengan orang-orang dengan budaya berbeda masuk ke Soba. Hal ini terlihat saat seorang utusan datang ke Bolloda untuk memberi informasi kepada Djigui Keita bahwa *Fadarba*, sebutan untuk orang-orang Prancis yang bermukim di Senegal, akan memasuki wilayah Kerajaan Soba. Orang-orang Prancis tersebut adalah orang-orang nasrani yang merupakan musuh dari Islam. Djigui Keita tidak percaya dengan kabar dari utusan tersebut dan menyatakan bahwa Soba tidak akan pernah menerima kedatangan para kaum Nasrani.

Kepercayaan yang kuat akan Islam juga ditunjukkan oleh Béma Mousskoro, anak dari Djigui Keita. Dia menentang adanya pernikahan antara wanita kulit hitam asal Soba dan orang kulit putih asal Prancis, Mariam dan komandan Héraud, yang membuat Mariam sebagai wanita pertama asal Soba yang menjadi warga Prancis. Dia menganggap hal ini sebagai bentuk penyimpangan norma masyarakat Soba dan ajaran Islam yang sangat kuat di Soba.

Berdasarkan uraian latar sosial dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial di dalamnya sangat lekat dengan kehidupan kerajaan masa kolonialisme dan kebudayaan Afrika

*Malinkés* yang bercampur dengan agama Islam. Perebutan kekuasaan terlihat dari dominasi penguasa asli dan pasukan kolonial selama seratus tahun di Soba, yang menyebabkan rakyat hidup di bawah penderitaan. Sang raja berusaha keras untuk mempertahankan Soba dari kekuasaan pihak kolonial Prancis dan kekuasaannya sebagai raja, sedangkan pihak kolonial Prancis berusaha mengambil alih Soba secara penuh dengan politik kolonialismenya.

#### 4. Tema

Tema merupakan makna dari sebuah karya sastra. Keberadaan tema tak mampu dipisahkan dari unsur-unsur pembentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar yang saling berkaitan satu sama lain, membentuk suatu tema yang menjadi pikiran utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang di dalamnya, yaitu kolonialisme Prancis di Afrika, tepatnya di Soba, Mali. Perkembangan alur di dalam *Monnè, Outrages, et Défis* adalah suatu refleksi masa kolonialisme di Mali.

Djigui Keita muncul sebagai tokoh utama dalam penceritaan roman *Monnè, Outrages, et Défis* karena intensitas kemunculannya yang dominan di seluruh fungsi utama. Selain tokoh utama, ada pula tokoh tambahan seperti Béma Moussokoro yang muncul sebagai pendorong tokoh utama untuk melakukan penandatanganan dokumen pembebasan Soba dari Prancis.

Alur diceritakan secara campuran. Dari rangkaian alur yang tersusun, cerita dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kouroma ini berlatar di Soba, Mali saat penjajahan Prancis yang berlangsung selama seratus tahun, mulai dari tahun 1890 hingga masa kemerdekaannya. Perjuangan Djigui Keita untuk mempertahankan Soba melalui kerjasama dengan Prancis mengawali cerita dalam roman tersebut.

**a. Tema Utama**

Tema utama merupakan tema yang mendasari jalannya cerita pada karya. Dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kouroma, tema utama yang melandasi cerita roman tersebut adalah kolonialisme yang dilakukan oleh Prancis di tanah Afrika. Cerita mengenai kerjasama antara penguasa pribumi dengan pihak kolonial/penjajah menjadi awal jalannya alur penceritaan roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kouroma. Djigui Keita yang awalnya khawatir dengan kedatangan pihak kolonial Prancis di Soba, akhirnya menerima dan menjalin kerjasama atas sugesti dari sang penerjemah, Moussa Soumaré.

Di tengah penceritaan, penguasa pribumi mulai mengetahui bahwa pihak penjajah telah melakukan segala tipu daya demi merebut hatinya untuk merelakan daerah kekuasaannya diambil alih oleh pasukan kolonial. Djigui Keita mulai tidak percaya dengan janji komandan pasukan kolonial Prancis yang akan mendatangkan kereta dari Prancis ke Soba. Selain itu, permintaan akan laki-laki dari Soba yang dipaksa bergabung menjadi pasukan Prancis untuk melawan Jerman sangat berlebihan menurut Djigui Keita. Pihak kolonial Prancis pun mengganti sistem kekuasaan kolonialnya dengan menuntut Djigui Keita untuk mundur dari kursi

kepemimpinan Soba dan menginginkan Béma Moussokoro untuk menggantikannya. Dari sana, cerita seputar perlawanan Djigui Keita terhadap penjajahan Prancis mulai berkembang.

#### **b. Tema Tambahan**

Tema tambahan adalah tema pelengkap yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema utama. Dalam *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kouroma, muncul tema tambahan seperti perebutan kekuasaan, perang/konflik eksternal maupun internal, dan penindasan rakyat kecil. Ketiga tema ini mendukung keberadaan tema utama yaitu kolonialisme.

Pada masa kolonialisme, terdapat kesadaran mengenai ketimpangan hubungan kuasa antara penguasa koloni dan subjek kolonial yang diperintahnya. Pola-pola hubungan kuasa tersebut mampu menguak ketimpangan yang melandasinya. Perebutan kekuasaan tersebut terlihat dari perjuangan Djigui Keita untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin tertinggi di Soba dan keinginan Prancis untuk menjadi penguasa tunggal atas Soba. Dari perebutan kekuasaan tersebut, muncul perang/konflik. Konflik yang mendominasi cerita roman ini adalah konflik antara pihak Kerajaan Soba dengan pihak koloni Prancis dan perang saudara antara Keletigui Keita dengan Béma Moussokoro. Semua yang terlibat dalam konflik tersebut menginginkan kekuasaan bagi dirinya dan keberpihakan pada golongannya masing-masing.

Dari konflik dan perebutan kekuasaan ini, terdapat *side effect* yang menimbulkan efek negatif bagi masyarakat Soba. Rakyat Soba menjadi korban penindasan atas kerja paksa yang dilakukan oleh pihak kolonial Prancis. Kerja

paksa ini tidak hanya membuang banyak materi, tapi juga memakan banyak korban. Selain dipaksa untuk bekerja dengan tidak manusiawi, pria-pria di Soba dipaksa untuk menjadi bagian dari pasukan Prancis. Kondisi alam di Soba pun ikut berubah karena pembukaan lahan hutan untuk pembangunan rel dan stasiun kereta api. Sumber daya alam Soba yang seharusnya dikonsumsi oleh rakyatnya, dengan paksa diambil oleh Prancis sebagai simpanan dan kiriman logistik untuk negaranya.

## **B. Analisis Poskolonial dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma**

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai peristiwa dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma yang menggambarkan dominasi kekuasaan kolonial pada suatu tanah pemukiman baru yang juga disebut tanah jajahan. Hasil analisis dengan kajian poskolonialisme menunjukkan bahwa terdapat deskripsi hegemoni dan mimikri di dalamnya.

### **1. Hegemoni**

Dalam *Le Nouveau Robert* (2007: 473) kolonialisme didefinisikan sebagai *le fait de "mettre en valeur et d'exploiter" un territoire donné*. Kolonialisme adalah usaha untuk meningkatkan potensi dan mengeksploitasi suatu wilayah tertentu.

Definisi dari kolonialisme tersebut diperkuat oleh Nyoman Kutha Ratna (2008: 175) yang menjelaskan bahwa secara historis, bahkan mitologis, sejak Abad Pertengahan hingga sekarang, dunia Barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki kedudukan yang superior terhadap dunia Timur. Kemampuan berpikir, yang kemudian melahirkan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, secara apriori dianggap berasal dari ras, yaitu ras kulit putih (*Caucasoid*).

Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah kekuasaan, dunia Barat melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah baru. Penjelajahan pada gilirannya menimbulkan penjajahan, pendudukan memicu perbudakan, koloni memicu hegemoni.

Perang Dunia I dan II adalah bukti dari kemampuan serta kemajuan teknologi milik Barat. Keunggulan tersebut ditopang oleh hegemoni awal abad XX, seperti kemampuan negara-negara *superpower* yang menaklukkan dunia, diwakili oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis. Pasukan Prancis memulai ekspansi ke wilayah Sub-Sahara Afrika pada akhir abad XIX. Sebelumnya, Prancis telah menduduki St. Louis yang terletak di pantai Afrika Barat dan mendirikan sebuah pelabuhan pedagang pada awal tahun 1659. Namun partisipasi mereka di Afrika Barat tidak meningkat secara substansial hingga abad XIX.

Dalam roman *Monné, Outrage, et Defis* karya Ahmadou Kourouma, awal kedatangan Prancis di Soba tidak disambut dengan baik oleh Djigui Keita yang merupakan raja di wilayah tersebut. Melihat tindakan Djigui Keita, Moussa Soumaré sebagai penerjemah meyakinkannya untuk menerima orang-orang Prancis dan bekerja sama dengan mereka. Alasannya adalah, pertama, karena mereka tidak mengerti bahasa Malinké sama sekali, sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan yang menguntungkan Soba. Kedua, Moussa Soumaré berasal dari klan Soumaré yang telah lama menjadi saudara klan Keita. Tidak mungkin untuk dia melakukan hal-hal buruk terhadap saudaranya sendiri. Djigui Keita pun memutuskan untuk menerima orang-orang Prancis dan bersedia bekerja sama dengan mereka.

Moussa Soumare sebagai penerjemah dari orang-orang kulit putih Prancis telah berhasil meruntuhkan tembok keraguan Djigui Keita. Hegemoni terjadi pada saat Moussa Soumaré mengajari Djigui Keita tentang salam yang biasa dilakukan Prancis, seperti yang ada pada pernyataan berikut:

*“Le salut d’un Blanc français n’est pas Salam alekoum comme chez nous les musulmans, mais << l’esclavage est fini >> (Il salua le drapeau français qui flottait au sommet du mât et, en nous le désignant, déclara) Regardez bien ce drapeau, aimez-le, retenez bien ses trois couleurs: jamais plus il ne vous sera permis de les ignorer.”* Page 54

“Salamnya orang kulit putih dari Prancis bukanlah *Salam alekoum* seperti kita orang-orang muslim, melainkan << perbudakan telah usai >> (Dia memberikan penghormatan ke bendera Prancis yang berkibar di atas tiang. Perhatikan baik-baik bendera itu. Cintai dia, ingatlah tiga warnanya dan tidak ada ijin untuk mengabaikannya.” Hal 54

Moussa Soumare, sebagai penerjemah yang menjadi kepercayaan Prancis dan satu-satunya orang kulit hitam yang bisa berbahasa Prancis, sangatlah berpengaruh untuk Djigui Keita. Djigui Keita yang awalnya mempertanyakan tentang adab menghormati bendera Prancis, seketika langsung menuruti perkataan sang penerjemah yang menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang pantas untuk diragukan maupun dipertanyakan. Sebagai *les Negres* atau bangsa Negro, sudah sepantasnyalah untuk tunduk terhadap kebudayaan yang lebih “beradab” dan terhormat.

Jauh sebelum mengenal istilah *la civilisation* atau langkah menuju perdaban, masyarakat Soba yang mayoritas menganut kepercayaan Islam Malinkés sangat percaya terhadap ajaran islam yang bercampur dengan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Djigui Keita beberapa kali melakukan ritual mistis seperti pengorbanan untuk memohon petunjuk dari Tuhan dan nenek moyang.

Kepercayaan akan hal-hal mistis di kalangan masyarakat Soba tersebut tidak disukai oleh Barat/ pihak kolonial Prancis, seperti yang dipaparkan dalam pernyataan berikut:

*“Le nouveau commandant et le nouveau chef purent avoir directement la main sur tous les pays de Soba. Tous les matins, nous faisions chanter Maréchal, nous voilà, et mettaient en prison les Negres que, au lieu du travail honnête et stimulant, avaient recours à la vaine et meurtrière sorcellerie pour exorciser les famines la pauvreté et les maladies”* page 193-194

“Komandan dan pemimpin koloni yang baru memiliki kuasa atas seluruh penjuru Soba. Setiap pagi, kami (rakyat Soba) menyanyikan Marshal dan memenjarakan orang-orang Negro yang bukannya bekerja jujur, tapi malah memilih jalan lain seperti sihir-sihir untuk mengusir kelaparan, kemiskinan, dan penyakit” hal 193-194

Sesuai dengan pandangan Orientalisme (Said, 1985: 8), dunia Timur dengan mudahnya dilihat sebagai masyarakat yang korup, mistis, bodoh, eksotis, dan penuh dengan gambaran-gambaran negatif, yang pada saat itu memperbesar konstruksi gambaran kebesaran kekuasaan Barat, terutama Prancis. Anggapan bangsa Barat segala sumber penyakit dan hal buruk, bersumber dari Timur. Masyarakat Timur dianggap bodoh karena minimnya pengetahuan yang diperoleh masyarakat tersebut dan masyarakat pribumi masih percaya dengan tahyul, lebih memilih sihir maupun ritual *Malinkés* yang dianggap tidak masuk akal oleh Barat, dalam hal ini pihak kolonial Prancis.

Barat, dalam hal ini Prancis, menciptakan standar peradaban melalui dunia pendidikan dan beranggapan bahwa pendidikan yang baik adalah milik Barat. Hal tersebut semakin mengukuhkan ideologi Barat mengenai kiblat pendidikan. Pihak kolonial Prancis menciptakan standar kualitas pendidikan melalui keberadaan



sekolah khusus para putra pemimpin Soba, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

*“L’oeuvre de la civilisation commence par l’instruction. Le premier écolier sera le prince héritier qui, dans quatre ans, partira pour l’école des otages, l’école des fils de chefs, expliqua l’interprète”* page 66

“Kata sang penerjemah, pembuka peradaban (di Soba) dimulai dengan pengajaran (kegiatan belajar-mengajar). Siswa pertama yang sekolah akan menjadi putra mahkota yang dalam 4 tahun akan pergi ke sekolah para sandera, sekolah dari putra-putra para pemimpin.” Hal. 66

Lebih lanjut, beberapa orang kulit hitam/ Timur telah melanjutkan pendidikan untuk peranan-peranan yang tidak dapat difungsikan atas pengakuan kulit putih/ Barat terhadap kulit hitam/ Timur. Presepsi dan tujuan-tujuan Barat yang diperoleh melalui berbagai aspek-aspek penyebaran ilmu pengetahuan Barat tidak mengandung keterkaitan dengan kenyataan yang ada di tanah jajahan. Dikutip dari <http://education.stateuniversity.com/>, pada tahun 1877, “School of Hostages” atau Sekolah Para Sandera, adalah sekolah untuk publik pertama di Mali. Di sekolah ini, anak-anak para kepala suku disandera sehingga ayah-ayah mereka tidak memberontak melawan pihak berwenang Prancis. Itu kenapa sekolah untuk mereka disebut “Sekolah Para Sandera”.

Selanjutnya pada tahun 1899, sekolah tersebut berubah nama menjadi “Les Ecoles des Fils de Chefs” karena Prancis membutuhkan sekutu pribumi dalam menyebarkan peradaban Prancis dan membela kepentingan Prancis untuk koloni tersebut. Sekolah-sekolah kolonial lainnya mengikuti, di antaranya 4 tahun sekolah dasar tahun dan 6 tahun sekolah regional di kota-kota besar. “*L’école Primaire Supérieure*” atau Sekolah Dasar Tingkat Tinggi didirikan pada tahun 1931. Hanya

ada beberapa sekolah menengah di seluruh Afrika Barat. Sekolah-sekolah tersebut di antaranya adalah Sekolah Teknik Tinggi dan Sekolah Dokter Hewan di Bamako, Sudan Prancis. Sekolah-sekolah yang dibangun oleh Prancis membuka pandangan anak-anak Mali mengenai kemajuan pendidikan menunjukkan hegemoni Barat yang berdampak pada ideologi orang Timur.

Melalui pendidikan, pihak kolonial Prancis juga menawarkan pembelajaran literasi bersama cucu-cucu orang kulit putih untuk anak-anak lelaki di Soba. Namun rakyat Mandingue merasa bahwa hal tersebut bertentangan dengan kebudayaan mereka. Penolakan atas usaha peradaban yang dilakukan pihak kolonial Prancis ini membuat rakyat Mandingue sebagai bangsa Timur terlihat bodoh karena mereka lebih memilih kehilangan hasil panen mereka daripada harus merelakan anak-anak mereka seperti bangsa kulit putih/ Barat. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan berikut:

*“..., pendant un mois, les cours d’alphabetisation avec leurs (les Blanc) petits enfants. Ce fut pour ces vénérables viellards une humiliation. Tout le Mandingue en déduisit qu’il était préférable de perdre la moisson que de tenter de récupérer les garçonnets désignés pour l’école.”* page 67

“..., dalam satu bulan, (anak-anak lelaki Soba) mengikuti pembelajaran keaksaraan/literasi dengan cucu-cucu orang kulit putih. Seluruh rakyat Mandingue menyimpulkan bahwa lebih baik kehilangan panen daripada mencoba mengambil kembali anak-anak lelaki mereka yang ditunjuk untuk sekolah.” Hal. 67

Selain melalui pendidikan, peradaban Barat yang dibawa ke Timur ditunjukkan melalui pembangunan infrastruktur lain. Selain pembangunan sekolah, pembangunan lain berupa infrastruktur jalan menunjukkan bahwa bangsa Barat lebih maju daripada Timur. Dengan dibukanya jalan, bangsa Barat beranggapan bahwa

bangsa Timur bisa maju dengan lebih cepat. Hal ini terungkap pada pernyataan berikut:

*“C’est la plus efficace et la plus belle de la réalisations: la route. Elle est le cordon du sac contenant les pieds et les yeux de la civilisation. C’est faute de route que le Mandingue n’a pas connu la civilisation”, conclut l’interprète en guise de remerciement. page 69*

“Ini adalah (transportasi) yang paling efektif dan indah hasil realisasinya: jalan. Ini adalah sebuah penghubung yang menyatukan kaki dan mata peradaban. Salah jalanlah bila orang-orang Mandingue tidak kenal peradaban”, kata sang penerjemah menyimpulkan, sebagai ucapan terima kasih.” Hal. 69

Kecanggihan teknologi Barat yang dibawa oleh pihak kolonial Prancis ke Soba dideskripsikan melalui alat transportasi yang ditawarkan Prancis kepada Djigui Keita berupa kereta api. Penawaran ini merupakan hegemoni Barat di Timur, bahwa alat transportasi yang lebih maju dan modern adalah alat transportasi buatan Barat. Sebelum kedatangan Prancis, sekitar tahun 1200-1600, transportasi yang paling sering digunakan di Mali adalah kapal. Hal ini disebabkan oleh sungai-sungai besar yang terdapat di Mali, sehingga transportasi untuk manusia dan kebutuhan sehari-hari lebih mudah diangkut lewat air daripada lewat darat.



**Gambar 4. Peta wilayah Mali pada tahun 1230 – 1600**

Untuk transportasi darat, masyarakat Mali biasa menggunakan keledai, kuda, onta, dan berjalan kaki. Penawaran berupa kereta api kepada Djigui Keita tentu menjadikan transportasi lewat darat lebih mudah dan praktis. Penawaran berupa kereta api tersebut dipaparkan dalam pernyataan berikut:

*“..... le gouverneur a ajouté à cet honneur celui, incommensurable, de tirer le rail jusqu’à Soba pour vous offrir la plus gigantesque des choses qui se déplacent sur terre: un train, un train à vous et à votre peuple.”* Page 74

“..... sang gubernur menambahkan bahwa kehormatan ini, sungguh tak terhingga, untuk bisa mendapatkan rel sampai Soba dan menawarkan sesuatu yang sangat luar biasa yang mampu bergerak di atas tanah: kereta api, kereta api untuk Anda dan orang-orang Anda” Hal. 74

*“(le train) Il peut tirer les habitants de trente villages et tous leurs biens, en moins de cinq voyages il peut déménager tout Soba”* page 88

“(Kereta api) dapat menarik banyak orang hingga 30 orang dan dalam waktu kurang dari lima perjalanan dapat memindahkan semua isi Soba.” Hal 88

Dengan adanya kereta api, tentu perlu dibangun sebuah stasiun kereta api. Tergier dengan penawaran kereta api dari Prancis, Djigui Keita menginginkan agar stasiun kereta apinya nanti di bangun di Bolloda, kerajaannya. Permintaan Djigui Keita tersebut tidak dapat dikabulkan oleh Prancis karena sebuah stasiun bukanlah bangunan yang sederhana seperti sebuah masjid kecil. Bangunannya sendiri lebih kompleks, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

*“Une gare n’était pas une petite mosquée qui se construit attenante à une chambre. Une gare ne serait pas un voisinage paisible et facile: plusieurs fois par jour, un véritable marche se tiendrait à la gare: le brouhaha, les sifflements et les fumées qui sans cesse s’échapperaient des locomotives deviendraient insupportables pour le palais et tous les residents du quartier”* page 75

“Sebuah stasiun kereta api bukanlah masjid kecil yang dibangun bersebelahan dengan kamar tidur. Sebuah stasiun tidak akan menjadi sebuah lingkungan

yang tenang dan mudah: beberapa kali sehari akan terjadi kebisingan, bunyi-bunyi dan asap lokomotif yang terus menerus dan menjadi tak tertahankan untuk kerajaan dan lingkungan warga.” Hal 75

Keterbukaan dari Djigui Keita adalah pintu untuk usaha pihak kolonial Prancis yang secara perlahan turut mendominasi regulasi kebijakan di Soba. Penerimaan Djigui Keita terhadap Prancis ditandai dengan kerjasama antara Djigui Keita dengan pihak kolonial Prancis. Dari kerjasama tersebut, pihak kolonial Prancis mulai mengajukan kebijakan-kebijakan baru. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan kebijakan kolonial yang ditanamkan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah. Kebijakan yang pertama adalah penggantian alat tukar dalam transaksi jual-beli dengan mata uang *franc* milik Prancis seperti yang dinyatakan oleh penerjemah Moussa Soumare berikut ini:

*“L’interprete rassura tout le monde en expliquant que civiliser ne signifie pas christianiser. **La civilisation, c’est gagner de l’argent des Blancs.** Le grand dessein de la colonisation est de faire gagner de l’argent à tous les indigènes. L’ère qui commence sera celle de l’argent”* page 57

“Sang penerjemah meyakinkan bahwa proses peradaban bukanlah suatu kristenisasi. Peradaban (merupakan langkah untuk) mendapatkan uang milik orang-orang putih (Prancis). Tujuan terbesar dari penjajahan adalah mendapatkan uang untuk seluruh pribumi. Era yang baru dimulai dengan uang” Hal 57

Dari pertanyaan di atas, dijelaskan Prancis akan melakukan suatu langkah peradaban atau *la civilisation* dengan mengubah alat tukar yang biasa digunakan dalam proses perdagangan di Soba menjadi mata uang Prancis. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pembangunan oleh Prancis di Soba membutuhkan uang dalam jumlah yang cukup besar, sehingga masyarakat Soba pun harus menggunakan alat tukar seperti yang digunakan oleh orang-orang Prancis. Baik emas maupun gading

gajah yang biasa digunakan sebagai alat transaksi perdagangan di Soba sangat bertentangan dengan uang kertas maupun uang tembaga yang digunakan orang-orang Prancis. Djigui Keita pun menyetujui perjanjian tersebut.

Langkah untuk memasuki peradaban yang berikutnya adalah *les travaux forcés* atau kerja paksa, seperti yang ada pada pernyataan dari sang penerjemah sebagai berikut:

*“Les travaux forcés étaient la deuxième besogne qui permettait aux Noirs d’entrer dans la civilisation. Les réquisitionnés iraient travailler pendant six mois dans les mines, les exploitations forestières et agricoles des Blancs. Les travaux forcés n’étaient pas l’esclavage: les travailleurs forcés seraient nourris, logés, vêtus et rémunérés. A leur départ, ils auraient un couvre-pieds; au retour, un pécule, d’est-à-dire de l’argent, qui leur permettrait de s’acquitter de l’impôt de capitaion et d’acheter des miroirs et des aiguilles: autant de choses qui civilisent.”* Page 61

“**Kerja paksa** merupakan tugas kedua yang memungkinkan orang-orang kulit hitam untuk masuk ke masa peradaban. Mereka akan pergi bekerja selama enam bulan di pertambangan, pengeksploitasian hutan, dan perkebunan milik orang-orang kulit putih. **Kerja paksa ini bukanlah perbudakan.** Para buruh paksa akan diberi makan, tinggal di tempat (yang layak), berpakaian, dan dibayar. Saat berangkat, mereka akan memiliki selimut, mendapatkan uang yang memungkinkan mereka untuk membayar pajak, membeli cermin serta jarum. Semua yang beradab.” Hal. 61

Dari pernyataan Moussa Soumare sebagai penerjemah dari pihak kolonial Prancis, para buruh yang bekerja secara paksa tetap akan diperlakukan secara beradab. Mereka akan diberi makan, diberi tempat tinggal, diberi pakaian serta dibayar dengan upah berupa uang. Kerja paksa adalah langkah untuk memasuki suatu masa peradaban bagi orang-orang kulit hitam (*les Noirs*).

Hegemoni bukanlah dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik dan

ideologi. Atas dasar paradigma Machiavellian, kekuasaan melalui paksaan dan tipuan, maka menurut Gramsci (Loomba 2003: 38) hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan. Dengan dalih bahwa kerja paksa bukanlah perbudakan, pihak Barat melalui sang penerjemah, Moussa Soumare, meminta masyarakat Soba melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka. Namun selain untuk memenuhi kebutuhan mereka, para buruh paksa tetap harus menggunakan uang penghasilan mereka untuk membayar pajak.

Edwin R.A. Seligman dalam jurnalnya yang berjudul *The French Colonial Fiscal System* (1990) mengungkapkan bahwa pada masa kolonial, pendapatan Prancis datang dari 4 sumber pendapatan: pajak, tarif kerja, pendapatan dari properti kolonial, dan subsidi dari pemerintah pusat. Dalam pengaturan pajak, sistem pajak pemerintah kolonial pada dasarnya sama dengan sistem pajak negara induk. Walaupun begitu, sebagian besar pendapatan dari pihak kolonial adalah pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung tersebut dipengaruhi oleh situasi lokal di negara terjajah, variasi tingkat ekonomi dan perkembangan sosial.

Para buruh pekerja paksa di Soba pun mengalami hal yang demikian. Uang yang dihasilkan dari kerja paksa lebih banyak yang kembali ke kas pajak kolonial. Hasil dari kerja paksa pun bukan untuk mereka nikmati sendiri, namun untuk dibawa pihak kolonial Prancis ke negara induk, seperti yang dipaparkan dalam pernyataan berikut:

*“Dans ces plantations, les travailleurs indigènes ont replanté du café, du cacao; les ont récoltés, séchés, triés; les ont porté sur la tête et ont marché de longues distances pour les faire peser dans les factoreries. Les colons ont vendu ces produits à l’administration coloniale.”* Page 194

“Dalam perkebunan-perkebunan ini, para pekerja telah kembali menanam kopi, coklat, tanaman-tanaman tersebut lantas dipanen, dikeringkan, disortir, lalu dibawa di atas kepala dan jalan kaki dengan jarak jauh untuk diolah di pabrik-pabrik. Para koloni lantas menjual produk-produk tersebut ke pihak administratif kolonial” Hal. 194

Kenyataannya, kerja paksa bukanlah sesuatu yang membuat mereka menjadi masyarakat yang diperlakukan secara beradab oleh orang-orang kulit putih dari Prancis yang datang di Soba. Sebaliknya, kehidupan mereka justru semakin jauh dari perdaban seperti yang tersirat dalam pernyataan berikut:

*“Les moissons et cueillettes étaient maigres, insuffisantes pour nos bouches! Nos captures, prises et butin légers! Et nous étions sans argent pour n’avoir pas pas vendu! Beaucoup parmi nous, par peur, refusèrent de réintégrer les villages.”* Page 195

“Panen dan penghasilan yang kecil, tidak cukup untuk mulut kami! Tangkapan kami diambil dan dijarah! Kami tidak punya uang karena tidak bisa menjual apapun! Banyak dari kami yang takut, menolak untuk kembali ke desa-desa.” Hal 195

Kesewenangan Prancis terhadap masyarakat Soba adalah bentuk hegemoni yang mengandung determinisme mekanis. Melalui Simon (2000: 6) Gramsci menyatakan bahwa determinisme mekanis merupakan sikap yang cenderung menimbulkan sikap pasif, sebab kaum buruh akan menunggu perubahan dalam bidang ekonomi dan sikap tersebut tentunya memperlemah inisiatif-inisiatif yang baru. Rakyat yang merasa tidak aman karena terjadinya pergulingan pemerintahan tersebut, melakukan migrasi ke daerah lain. Kerja paksa menimbulkan ketakutan para buruh untuk kembali ke desa-desa dan memilih kabur keluar wilayah kerja paksa daripada harus melawan pihak Barat/ pemerintah kolonial Prancis.



Hegemoni berupa pemaksaan terhadap pihak penjajah terhadap bangsa terjajah juga tercermin dari upaya pihak kolonial Prancis yang meminta secara paksa para laki-laki Soba untuk bergabung menjadi pasukan kolonial Prancis. Bergabungnya orang-orang Afrika dengan pihak kolonial Prancis dan dipaksa untuk dipindah ke Eropa. Mereka menjadi bagian dalam pasukan Prancis di Perang Dunia II dan perang melawan nazi Jerman seperti pada pernyataan berikut:

*“L’interprète Soumaré [...] expliqua en détachant les mots que les “Allamas” [étaient] une race de méchants Blancs et que ce qui m’était demandé sissa-sissa s’appelait fournir des hommes solides capables d’être de bons tirailleurs, de bons guerriers, de combattre les “Allamas”, [...] tous les tirailleurs solides avaient été incorporés dans l’armée et envoyés en France, et que déjà de nombreux bateaux vides attendaient le long du wharf d’autres contingents de recrues”* page 83

“Penerjemah Soumaré menjelaskan bahwa orang-orang “Allamas” adalah orang-orang dari ras kulit putih yang kejam dan dia (Soumaré) meminta para pembunuh, para lelaki yang kuat, dan prajurit yang baik untuk melawan “Allamas”. Semua penembak jitu telah masuk ke dalam pasukan dan dikirim ke Prancis. Sudah banyak kapal kosong yang menunggu di sepanjang dermaga untuk merekrut kontingen lainnya” hal. 83

Bergabungnya para laki-laki dari Soba dalam pasukan Prancis merupakan strategi untuk memenangkan peperangan melawan *les Allamas* atau orang-orang Jerman pada Perang Dunia I. Kebanyakan dari mereka pada akhirnya menetap dan tinggal di Prancis dan tidak kembali ke Soba. Situasi ini tergambar dari pernyataan Djigui Keita berikut:

*“Nous étions sans armes, tous les hommes valides de notre race étaient soit dans l’armée coloniale, soit sur les chantiers des travaux forcés”* page 185

“Kita tidak memiliki pasukan. Seluruh laki-laki yang mampu menjadi pasukan dari pihak kita telah menjadi bagian dari pasukan kolonial dan masuk dalam konstruksi pekerja paksa” hal 185

Dalam sejarahnya, Para laki-laki Soba tersebut tidak pernah kembali lagi ke Soba dan benar-benar menjadi bagian dari Prancis. Dikutip dari <http://www.ibtimes.com/mali-when-france-ruled-west-africa-1015854>, menurut Organisasi Anti Perbudakan (*Anti-Slavery Society*), beberapa budak yang dibebaskan dari Mali terdaftar sebagai tentara Prancis dan berjuang untuk Republik Prancis pada Perang Dunia I. Setidaknya 10.000 orang Mali tewas untuk Prancis dalam peperangan tersebut. Terhitung hingga tahun 2015, terdapat kurang lebih 120.000 orang asal Mali yang menetap di Prancis.

Bertahun-tahun berlalu, Djigui Keita merasa bahwa kebijakan-kebijakan yang diciptakan oleh pihak kolonial Prancis ternyata tidak menyejahterakan rakyat Soba dan juga dirinya. Prancis semakin bersikap sewenang-wenang terhadap Soba, baik terhadap elit tradisional maupun rakyatnya. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan oleh Djigui Keita yang tidak menginginkan lagi kerjasama dengan pihak kolonial Prancis.

Pemberontakan dari Djigui Keita sebagai pemimpin pribumi tidak lantas menciutkan nyali pihak kolonial Prancis. Pemerintah kolonial Prancis justru semakin berupaya untuk mendominasi Soba dengan cara melakukan pembaharuan terhadap sistem politik kolonial, yang dalam roman ini disebut dengan *le renouveau* atau pembaharuan, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

*“Le Renouveau ne doit trouver personne assis et en aparé à Djigui: il y a des explications qui sont à donne sur le nouveau commandant et son Renouveau qui ne peuvent etre dites au Kébi en présence du Blanc.”* Page 114

“Sistem pembaharuan tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaki tangan dan menghadap pada Djigui: (hanya) ada penjelasan yang diberikan oleh komandan baru dan pembaharuannya yang tak dapat dikatakan di Kebi dengan keberadaan para kulit putih.” Hal. 114

Sistem pembaharuan ini tidak lagi mengindahkan kerjasama yang awalnya dibangun antara bangsa penjajah dan elit tradisional bangsa terjajah. Dalam sistem ini, Prancis menginginkan elit tradisional untuk tunduk terhadap regulasi-regulasi yang diciptakannya. Bahkan Djigui Keita dan para pengikutnya di Bolloda dianggap tidak pantas untuk memberikan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan di Soba, termasuk yang berkaitan dengan hajat masyarakatnya. Pemerintah kolonial Prancis juga memutuskan siapa perwakilan yang pantas diangkat dari Soba. Langkah pembaharuan ini membuat Djigui sadar bahwa selama ini dirinya telah diperdaya oleh Prancis meminta Prancis untuk menghentikan semua langkah peradaban yang telah mereka lakukan, seperti yang dipaparkan dalam pernyataan berikut:

*“Il allait annocer au commandant, au gouverneur, à la France que lui et Soba avaient vieilli, étaient épuisés et exsangues: ils renonçaient au train. A persister, le rail ne passerait que sur des tombes et le train n’aurait âme qui vive leurs forcés allaient rentrer! Les conscriptions et prestations allaient cesser!”* page 128

“Dia (Djigui) telah memberitahukan komandan, pemerintah kolonial, dan Prancis bahwa dia dan Soba sudah tua, kelelahan, dan kepayahan: mereka tinggalkan kereta. Pada akhirnya, rel (yang dibangun) hanya akan melewati kuburan-kuburan dan kereta api hanya akan memaksa jiwa mereka untuk kembali (karena tidak tenang)! Wajib militer dan seluruh pelayanan harus dihentikan!” Hal. 128

Penggambaran negara Timur yang cenderung negatif dalam roman, berupa negara dan pemimpin negara yang bermasalah menunjukkan adanya subordinasi Timur. Ketidaksetujuan Djigui atas sistem pembaharuan dari Prancis merupakan

langkah perlawanan elit tradisional terhadap pihak kolonial. Subordinasi timur yang tampak ditunjukkan dengan sikap Djigui yang secara heroik melawan penjajah untuk membela rakyatnya dengan menghentikan semua usaha *la civilisation* yang telah terjadi namun tidak didukung oleh rakyatnya yang memilih keturunan Djigui, Béma Moussokoro, untuk segera menggantikannya.

Paham-paham Barat yang diserap oleh tokoh-tokoh nasionalis Timur tersebut merupakan bentuk pertahanan diri suatu bangsa terhadap munculnya kekuatan bangsa lain, dan dijadikan suatu keuntungan untuk mempelajari sistem politik Barat yang kemudian diterapkan di Timur. Hal ini tentu saja tidak lepas kaitannya dengan politik yang terjadi di negara terjajah.

Politik tidak dapat melepaskan diri dari perdebatan tentang konsep-konsep seperti kekuasaan, keadilan, nilai, kelompok, bangsa dan negara. Prancis meletakkan penekanan kepada unsur-unsur pembuatan dan proses suatu kebijakan atau lembaga politik, untuk mendukung ekspansi Prancis di Soba. Lembaga politik yang diciptakan Prancis di daerah koloni, yang diharapkan akan memberikan keuntungan kepada Prancis, ternyata hanya dirasakan oleh pemerintahan Prancis. Dalam hal ini, pemerintah kolonial Prancis mengikutsertakan langsung penerus dari pemimpin Soba, yaitu Béma Moussokoro. Béma mendapatkan penawaran dari Prancis untuk menjadi deputi yang mewakili dinasti kerajaan Keita, yang diilhami hegemoni politik Prancis di Soba, seperti yang dalam pernyataan berikut:

*“Papa, je viens vous entretenir de quelque chose d’important pour la dynastie. Des toubabs exploitants forestiers et négociants, des Noir lettrés sont montés du Sud pour me demander d’être leur candidat à la députation.*

*Avant de monter, ils ont distribué à chacun des travailleurs forcés de leurs chantiers une converture de laine supplémentaire et m'ont apporté de l'argent. Ils me donneront une auto pour ma campagne électorale”* page 229

“Ayah, aku datang kepadamu untuk membicarakan sesuatu yang penting untuk dinasti. Orang-orang Toubab, para penebang dan pedagang, mereka memintaku untuk menjadi calon deputi bagi mereka. Sebelum diangkat, mereka didistribusikan ke lahan masing-masing pekerja paksa dan memberikanku uang. Mereka memberikanku mobil untuk berkampanye” Hal 229

Dalam upaya ekspansi politiknya, Prancis juga mengajak Djigui Keita untuk ikut serta ke dalam suatu lembaga bernama RDA (*Rassemblement Démocratique Africain*). Penawaran ini tidak disampaikan langsung oleh Prancis, namun oleh anak pertama Djigui, bernama Keletigui, anak angkat Djigui Keita yang mahir berbahasa Prancis dan juga seorang pengajar, bernama Touboug. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

*“Je viens vous apprendre que la députation est importante et solliciter votre appui et autorisation pour me présenter au nom de notre Ligue indigène des chefs, des riches et des évolués. Notre Ligue a intégré le RDA (Rassemblement Démocratique Africain) de Houphouët-Boigny ..... Nous. Ceux du RDA, Si nous sommes élus nous demanderons la citoyenneté française pour tous les indigènes et supprimerons les travaux forcés”* page 234

“Saya hanya ingin memberitahu Anda bahwa perintah pengutusan saya ini penting dan untuk meminta dukungan dan otorisasi Anda untuk memperkenalkan diri atas nama lembaga yang berasal dari para pemimpin, orang-orang berada, dan terpilih. Lembaga kami terhubung dengan RDA (*Rassemblement Démocratique Africain*) milik Houphouët-Boigny..... Kami, di RDA, apabila kami terpilih, kami akan meminta para masyarakat Prancis untuk mendukung hajat hidup para pribumi dan menghapus kerja paksa” Hal. 234

Majunya pemikiran Kélétigui dan Touboug yang berkiblat pada Barat adalah fenomena hegemoni yang mengukuhkan hegemoni melalui kepiwaiannya berbicara dan berdiplomasi dalam bahasa Prancis. Hal ini dimanfaatkan oleh Prancis untuk

mengajak Djigui bergabung ke dalam lembaga milik Prancis dan memuluskan jalan Prancis untuk menguasai Soba sepenuhnya, walau pada akhirnya ditolak oleh Djigui dan anak buahnya. Penawaran tersebut justru membuatnya dikucilkan oleh Djigui dan pengikutnya.

Pengaruh hegemoni atau kekuasaan yang ada dalam masyarakat Barat – Timur tidak hanya dialami Touboug, namun juga perempuan asal Soba bernama Mariam yang menjalin kasih dengan seorang komandan dari Prancis bernama Héraud. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

*“Mariam était génèreuse en sourires, ses paroles désalteraient comme du lait frais ..... le commandant Héraud, l’avaient une fois aimée. .... Malheureusement, Mariam n’était pas mariable par un homme non casté et honorable comme Héraud. Peu d’amis du commandant pouvaient jurer que Mariam avait été pour eux un totem.” Page 249-250*

“Mariam sangatlah murah senyum, tutur katanya memuaskan seperti susu segar .... Komandan Héraud jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama. .... Sayangnya, Mariam tidak bisa dinikahi oleh pria yang tidak setara kasta dengannya dan tidak terhormat seperti Héraud. Beberapa teman dari komandan bisa saja bersumpah bahwa Mariam adalah *totem* bagi mereka” Hal. 249-250

Hubungan Mariam dan Héraud dapat dipahami sebagai hubungan antara seorang penjajah dan terjajah. Terdapat perbedaan kelas sosial yang sangat besar antara Barat dengan Timur, sehingga seolah-olah muncul pelarangan untuk menikah secara resmi. Meskipun Héraud berupaya menerobos sekat antara Barat – Timur yang diciptakan oleh Timur melalui hubungan asmaranya dengan Mariam, Héraud tetap tidak bisa dianggap satu kasta dan pantas untuk Mariam. Mariam dan Héraud di sini mengalami hibriditas budaya. Ini merupakan keadaan seorang warga negara yang berada di antara dua budaya, yaitu budaya Barat dan budaya Timur.

Pelapisan kelas sosial yang diciptakan oleh Barat, dialami oleh keluarga Héraud. Penolakan pernikahan antara Mariam dengan Héraud oleh Djigui Keita karena unsur suku bangsa dan kelas sosial. Keluarga Mariam ingin menjaga kemurnian ras dengan cara menolak hibriditas dan menolak perkawinan campur antaretni yang berbeda. Hal ini terjadi karena Héraud bukan seorang Soba (Timur) melainkan komandan dari Prancis (Barat) dan hidup miskin bersama keluarganya. Secara tidak langsung, masyarakat dengan sendirinya dapat mengkotak-kotakkan kelas sosial yang dimiliki dalam lingkungan masyarakat. Dalam roman ini, perkawinan antaretnis digambarkan menghadapi banyak hambatan. Hambatan tersebut berupa perpindahan status sosial dalam masyarakat yang sulit, dan sistem pernikahan di Soba yang mengharuskan orang Soba menikah dengan orang Soba. Namun hal tersebut dilawan Héraud yang tetap menikahi Mariam.

Béma sebagai lawan Mariam dan Kéletigui dari RDA, dan komandan Héraud dalam mendapatkan posisi sebagai anggota parlemen perwakilan dari Soba, melihat hibriditas yang dialami Mariam dan Héraud sebagai suatu penyimpangan. Hal ini dia manfaatkan untuk menangkap lawan politiknya seperti kutipan berikut:

*“C’est Béma en personne qui voté compta sur ses doigts le nombre d’assassinés et démontra la suspecte coïncidence.”* Page 253

“Dialah Béma, orang yang memberikan jawaban mengenai berapa saja jumlah korban yang telah dibunuh dan menunjukkan kebetulan yang mencurigakan” hal 253

*“Les arrestations furent nombreuses: tous les organisateurs du meeting, tous les responsables du RDA dont Mariam et Kéletigui, et le député communiste, furent appréhendés tous sauf le député Touboug qui, parce qu’il connaissait toutes les pistes du pays.”* Page 259

“Penangkapan itu terjadi dalam jumlah besar. Seluruh penyelenggara rapat dan penanggungjawab RDA yaitu seperti Mariam dan Kéletigui, dan deputi perwakilan organisasi komunis, semuanya ditangkap. Kecuali Touboug, karena dia mengetahui segala hal tentang negara ini” Hal 259

Hegemoni Barat telah menguasai Béma yang berupaya menciptakan strategi untuk mengalahkan lawan politiknya, Mariam dan Kéletigui, RDA beserta deputi perwakilan komunis. Dengan tertangkapnya para lawan politik Béma, langkah Béma menjadi anggota parlemen atas partai tunggal yang dijanjikan Prancis bernama PREP (*le Parte de réconciliation pour l’emancipation et le progrès*), seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

*“Un matin, le commandant manda Béma. Se constituait dans la capitale, par des Noirs qui aimaient les Blancs et qui étaient reconnaissants envers la France, un nouveau parti appelé le PREP (le Parte de réconciliation pour l’emancipation et le progrès) ou le parti progressiste. Serait désigné président fédérale de ce parti le chef qui y ferait adhérer le plus de Nègres.”*  
Page 264

“Suatu pagi, komandan memanggil Béma. Dibentuk di ibukota, oleh para kaum kulit hitam yang mencintai kaum kulit putih dan berterimakasih pada Prancis, partai baru yang disebut PREP (*le Parte de réconciliation pour l’emancipation et le progrès*) atau Partai Progresif. Akan ditunjuk presiden federal partai, pemimpin yang akan menghubungkan lebih banyak kaum kulit hitam” Hal. 264

Hegemoni dalam bidang politik digambarkan melalui sistem pemerintahan. Keberadaan lembaga negara bentukan Prancis di Soba semakin menguatkan hegemoni Barat di Timur, dengan aparatur pemerintah yang diatur dengan permainan politik dari Barat. Béma adalah bukti kuatnya hegemoni pada keturunan elit tradisional yang ambisius dan ingin segera menggantikan posisi orang tuanya yang telah lama memimpin. Béma selanjutnya mendapatkan tanda tangan dari ayahnya untuk melepaskan Soba pada PREP dengan alasan bahwa surat tersebut



merupakan surat pernyataan seputar Kélétigui yang telah mengkhianati seluruh Soba. Dengan ditandatanganinya surat tersebut, Soba merdeka secara hukum, namun pada kenyataannya beralih pada Prancis dengan Béma sebagai pemimpin partai tunggalnya. Bergulirnya sistem pemerintahan di Soba, dari sistem pemerintahan Kerajaan menjadi Republik dikarenakan kiblat pemerintahan ketika itu adalah Barat.

## 2. Mimikri

Kedatangan Prancis ke Soba membawa dampak perubahan penyesuaian diri masyarakat lokal dengan yang masyarakat lain, atau disebut dengan mimikri. Mimikri merupakan tindakan menirukan sekelompok bangsa terjajah yang mirip dengan bangsa penjajah tetapi masih berbeda dengan penjajah. Upaya bangsa Timur menyetarakan diri dengan bangsa Barat dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, ditempuh dengan cara mimikri atau peniruan terutama budaya Prancis. Mimikri tidak hanya saja dialami oleh bangsa Timur, namun juga oleh bangsa Barat.

Dalam roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma, peniruan terhadap unsur budaya berupa gaya hidup dan cara berpakaian seperti Barat terlihat pada kutipan berikut:

*“Ils étaient heureux et fiers d’avoir combattu pour la liberté de la France. Ils le proclamèrent en chantant: << C’est nous les Africains>> dès qu’ils aperçurent les premiers toits de Soba: quand ils irent les pieds à terre, ils se rassemblèrent et entonnèrent La Marseille. Ils parlèrent français. [...] Ils prétendaient avoir en deux ans oublié nos dialectes et nos manières sauvages telles que manger à la main, marcher nu-pieds, se soulager derrière le buisson, se torcher avec les feuilles et se moucher avec les doigts. Ils étaient devenus des étrangers, de non-Nègres.”* Page 86

“Dalam suatu perayaan yang diselenggarakan koloni Prancis, terdapat orang-orang Afrika yang telah bergabung dalam pasukan Prancis. Mereka sangat bangga telah turut berpartisipasi dalam perang untuk kemerdekaan Prancis. Mereka menyanyikan *La Marseille* dan berbicara bahasa Prancis dengan logat Afrika. Kebudayaan asli orang Afrika di dalam diri mereka pun pudar. Mereka tidak lagi makan menggunakan tangan atau pun berjalan dengan bertelanjang kaki. Mereka sudah berubah menjadi orang seperti bukan layaknya orang-orang dari Afrika.” Hal. 86

Bergabungnya orang-orang Afrika ke dalam pasukan militer Prancis dalam Perang Dunia I membuat mereka beradaptasi dengan gaya hidup pihak kolonial Prancis/ orang-orang kulit putih dari Eropa. Peniruan gaya hidup tidak hanya berupa meniru cara berpakaian saja, namun juga cara makan yang sudah tidak lagi menggunakan tangan tapi juga dilengkapi dengan peralatan makan seperti layaknya orang-orang kulit putih/ Barat.

Dalam berbicara, orang-orang Afrika yang telah masuk ke dalam pasukan militer Prancis lebih sering berbahasa Prancis dengan logat Afrika yang sangat kental. Mereka juga bangga akan perjuangannya sebagai tentara Prancis dengan menyanyikan lagu kebangsaan negara Prancis, *La Marseille*.

Kemunculan orang-orang Afrika yang telah bergabung sebagai tentara Prancis mendiskripsikan mimikri sebagai sistem pengetahuan bangsa Barat oleh bangsa Timur. Sistem pengetahuan manusia diketahui dan dipahami dari cara berfikirnya. Cara berfikir manusia dapat dibedakan atas dua cara, yaitu (1) cara berfikir tradisional dan, (2) cara berfikir modern. Cara berfikir tradisional adalah cara berfikir yang didasarkan atas soal-soal yang sudah menetap dan sudah menjadi tradisi, sedangkan cara berfikir modern cara berfikir yang hendak berusaha mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama ada dengan cara ilmu pengetahuan (Noor, 2010: 264).

Mimikri juga terjadi pada penerjemah Moussa Soumaré yang sejak awal menjembatani komunikasi antara pemerintah kolonial Prancis dengan Djigui Keita beserta para pengikutnya. Peniruan secara tingkah laku, adat istiadat, dan adab pergaulan Barat sebagai implikasi dari pergaulan sebagai pribumi dengan golongan atau lapisan Barat. Sebagai penerjemah pemerintah kolonial Prancis, Moussa Soumaré mempraktikkan sikap dan cara hidup Barat dan meresapi nilai budaya Barat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti dalam kutipan berikut:

*“..... je me nomme Moussa Soumaré; je suis du clan des Soumaré, les frères de plaisanterie des Keita et, en raison du pacte qui lie nos deux clans depuis les temps immémoriaux, je ne peux te faire du mal. Il ne peut exister que plaisanterie entre Keita et Soumaré en toute circonstance. .... Un Soumaré authentique n’a cure des menaces d’un Keita. Arrête de gesticuler; le Blanc pourrait avoir des soupçons. Il croit que tu es heureux de l’arrivée des Français, que tu nous as offert la colline Kouroufi pour nous installer et le protéger. C’est pourquoi il t’a félicité et serré la main”* page 36-37

“..... nama saya Moussa Soumaré, saya adalah keturunan Soumaré, saudara jauh yang selalu dijadikan bahan lelucon oleh keturunan Keita dan karena sebuah pakta yang mengikat 2 marga kita sejak jaman dulu, saya tidak bisa menyakiti Anda. Lelucon di antara 2 marga kita tidak bisa terus terjadi di setiap situasi. Seorang keturunan Soumaré asli tidak bisa menghilangkan ancaman dari seorang keturunan Keita. Berhentilah memberikan isyarat, orang-orang kulit putih bisa curiga. Dia pikir Anda senang dengan kedatangan Prancis, bahwa Anda telah memberikan kami Bukit Kouroufi untuk menetap dan melindunginya. Itu kenapa dia berterima kasih dan berjabat tangan (denganmu).” Hal. 36-37

Dalam meyakinkan Djigui Keita untuk menerima pihak kolonial Prancis, Moussa Soumaré memberikan petunjuk tentang sikap pihak kolonial Prancis yang menjabat tangan Djigui Keita. Dalam hal ini, Moussa Soumaré sebagai penerjemah telah mengerti bagaimana pergaulan orang-orang Prancis bekerja. Perilaku dari Moussa Soumaré menunjukkan golongan Timur yang telah beradaptasi dengan Barat/ Prancis cenderung teruka dalam hal pergaulan. Dengan penguasaan dan

keterampilan berbahasa Prancis yang dimilikinya, Moussa Soumaré menunjukan bahwa kelasnya sudah setara dengan orang-orang kulit putih, walau dia keturunan marga asli Afrika.

Selanjutnya, mimikri terjadi pada Béma Moussokoro yang merupakan anak dari Djigui Keita. Hal ini didasari oleh kontak manusia dengan kebudayaan lokal yang inferior dengan manusia dan kebudayaan Barat/ Prancis yang superior di Afrika membawa implikasi terjadinya idealisasi sistem pengetahuan terutama cara berpikir Barat oleh Timur. Idealisasi tersebut dilakukan oleh Béma Moussokoro yang sedari awal dipercaya oleh pemerintah kolonial Prancis untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin Soba. Dukungan dari Prancis begitu intensif, yaitu berupa pencalonannya sebagai deputi/ anggota parlemen yang membuat pribadinya berbeda dengan pribadi ayahnya/ keluarga kerajaan Soba lainnya.

Selain Béma Moussokoro, orang Afrika yang juga dipercaya oleh Prancis adalah Touboug. Touboug sebagai orang Afrika/ Timur mengalami mimikri karena hubungannya yang sangat dekat dengan Prancis/ Barat. Begitu dekat, hingga dia dipercaya oleh Prancis untuk turun tangan mengajarkan bahasa Prancis pada Djigui Keita dan pengikutnya, seperti dalam kutipan berikut:

*“Le commandant avait chargé Touboug d’apprendre à lire, écrire, et parler français à notre Massa Djigui et ses suivants”* page 231

“Komandan telah menugaskan Touboug untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berbicara bahasa Prancis kepada Djigui dan pengikutnya.” Hal. 231

Kepercayaan sang komandan dari pihak kolonial Prancis kepada Touboug tidak hanya didasari oleh kepiawaiannya dalam berbahasa Prancis saja, tapi juga karena dedikasinya di lembaga milik orang-orang kulit putih bernama RDA

(*Rassemblement Démocratique Africain*). Sikap dari Touboug tersebut menunjukkan bahwa orientasi dan pemikirannya cenderung maju, ia berani mengambil suatu keputusan, berpendapat, menyarankan suatu hal, kemudian mencari penguatan atas hal yang telah ia kemukakan. Mimikri yang dilakukan oleh Touboug hampir sepenuhnya sempurna.

Peniruan yang dilakukan oleh Moussa Soumaré, Béma Moussokoro dan Touboug sejalan dengan peniruan (mimikri) yang dikemukakan oleh Bhaba. Mereka bertiga disatu pihak membangun identitas dan persamaan, namun di lain pihak mempertahankan perbedaan. Mereka membangun identitas atau persamaan dengan Eropa sehingga mahir berbahasa Prancis, berpakaian ala Eropa, menggunakan alat transportasi orang Eropa, bekerja dengan cara Eropa, berfikiran Eropa (modern), bersikap, bertingkah laku, beradat dan beradab Eropa, tetapi di lain pihak tetap mempertahankan perbedaan dengan berbahasa Afrika dengan keluarganya, dan masih berperasaan Afrika. Dengan demikian peniruan yang dilakukan Moussa Soumaré, Béma Moussokoro, dan Touboug merupakan peniruan ambivalen, bersifat mendua. Thanh mulai memiliki pemikiran untuk maju, dengan menjauhi keterbelakangan bangsanya dan berusaha meniru budaya Barat. Peniruan yang dilakukan oleh Moussa Soumaré, Béma Moussokoro, dan Touboug merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat pribumi yang terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan hingga sederajat dengan bangsa Eropa sebagai penjajah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma**

Berdasarkan tahapan alur, maka alur yang digunakan oleh pengarang dalam roman ini adalah alur campuran dan termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena ceritanya tang menggambarkan kejadian di dunia nyata, yaitu berupa penjajahan Prancis di tanah Afrika. Adapun roman ini memiliki lima tahapan penceritaan, tahap awal pemunculan konflik, kemudian tahap peningkatan konflik, lalu dilanjutkan dengan tahap klimaks dan tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian. Cerita berakhir dengan *fin tragique sans espoir* karena hingga akhir cerita wilayah Soba tetap berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Prancis dan tidak merdeka sepenuhnya dari penjajahan Prancis seperti yang diharapkan oleh Djigui Keita.

Roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma tentang perjuangan Soba untuk lepas dari Prancis yang menguasai daerah tersebut setelah kemerdekaan pasca Perang Dunia ke-2. Soba dipimpin oleh seorang raja bernama Djigui Keita yang telah memimpin wilayah tersebut lebih dari 100 tahun lamanya.

Cerita roman *Monnè, Outrages, et Défis* karya Ahmadou Kourouma berlatar di sebuah kota bernama Soba di Mali, Afrika Barat. Masa cerita selama sekitar 100 tahun, yaitu pada akhir abad XIX, ketika Prancis menjajah kawasan Sub-Sahara Afrika, dan berakhir beberapa tahun setelah Perang Dunia II, sebelum dekolonisasi pada tahun 1960. Kehidupan sosial di dalamnya didominasi dengan kehidupan kerajaan dengan ambisi mempertahankan tahta dan kekuasaan serta perang melawan penjajah.

Keseluruhan unsur yang meliputi alur, tokoh, dan latar kemudian diikat oleh tema guna mewujudkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini alur cerita yang digerakkan oleh tokoh Djigui Keita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan seperti Béma Moussokoro dan penerjemah Soumaré dapat menjadi penentu dalam perkembangan alur.

Selanjutnya dalam alur, interaksi antartokoh tersebut terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Adapun melalui keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang mengangkat cerita. Adapun tema roman ini adalah kolonialisme, yang melibatkan Prancis sebagai penjajah dan rakyat serta pemimpin Soba sebagai terjajah. Tema tambahan dalam roman ini adalah perebutan kekuasaan, perang/konflik eksternal maupun internal, dan penindasan rakyat kecil. Dengan demikian keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut saling terjalin dalam mewujudkan perpaduan cerita.

## **2. Analisis Poskolonial dalam Roman *Monnè, Outrages, et Défis* Karya Ahmadou Kourouma**

Dari hasil penelitian terhadap peristiwa kolonialisme yang dilakukan oleh Prancis di Soba dengan menggunakan teori poskolonialisme pada roman *Monnè, Outrages, et Défis*, dapat ditarik kesimpulan bahwa kolonialisme membawa banyak perubahan yang berdampak di berbagai bidang, seperti kebudayaan, kehidupan sosial, strategi politik, dan stabilitas ekonomi. Dampak tersebut terdapat pada 2 bentuk poskolonialisme, yaitu hegemoni dan mimikri.

Hegemoni yang terdapat pada bidang kebudayaan dalam roman ini muncul melalui hegemoni berbahasa yang dilakukan oleh penerjemah Moussa Soumare yang mengajari Djigui Keita tentang salam yang biasa dilakukan Prancis. Hegemoni Prancis yang muncul melalui tindakan Moussa Soumare adalah bahasa Prancis kedudukannya lebih tinggi dari bahasa Malinké yang digunakan Djigui Keita.

Hegemoni selanjutnya terdapat pada bidang sosial yang muncul pada anggapan Prancis mengenai rakyat Soba yang minim pengetahuan, sehingga mengandalkan hal-hal mistis seperti sihir dan ritual yang menurut Prancis tidak masuk akal. Dalam bidang pengetahuan, Prancis sebagai bangsa Barat telah menciptakan standar perdaban dan menjadi kiblat sumber pendidikan. Hal ini terlihat dari keberadaan sekolah khusus para putra pemimpin Soba yang didirikan oleh Prancis. Hegemoni Prancis yang muncul di bidang pendidikan adalah standar



pendidikan Prancis yang sudah lebih maju dan diterapkan kepada rakyat Soba sebagai bangsa Afrika.

Selain pendidikan, hegemoni melalui peradaban Prancis yang dibawa ke Afrika ditunjukkan melalui pembangunan berbagai infrastruktur, seperti jalan, transportasi berupa kereta dan stasiun kereta api. Pembangunan ini dijalankan dengan sistem *travaux forcés* atau kerja paksa yang dilakukan oleh Prancis dengan rakyat Soba dari bangsa Afrika sebagai pekerjanya. Hal ini berdampak pada kehidupan rakyat Soba yang makin terpuruk akibat dieksploitasi melalui kerja paksa. Hegemoni yang diperankan oleh Prancis semakin kuat dengan diambilnya para laki-laki dari Soba untuk bergabung dengan pasukan Prancis untuk melawan Jerman pada Perang Dunia I. Hegemoni Prancis muncul pada pelampiasan sosial yang diciptakannya terhadap bangsa Afrika yang dengan terpaksa mengikuti segala instruksi dari Prancis dan menjadi bangsa yang terjajah.

Hegemoni berlanjut pada bidang ekonomi yang muncul saat Prancis mengganti alat tukar Afrika dengan mata uang franc dari Prancis. Uang franc tersebut bisa didapatkan oleh rakyat Soba apabila mereka menjadi pekerja paksa. Pada kenyataannya, uang franc yang mereka dapatkan tidak memberikan kesejahteraan kepada mereka karena kewajiban pajak yang dibebankan oleh Prancis. Hegemoni Prancis muncul pada kesewenangan permainan upah dan pajak yang dibebankan kepada rakyat Soba sebagai bangsa Afrika.

Di bidang politik, hegemoni dimunculkan dalam sistem pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Prancis yang tidak lagi mengindahkan

kerjasama antara pemerintah kolonial Prancis dan elit tradisional Soba. Berbagai taktik politik dilakukan Prancis untuk menjatuhkan kepemimpinan Djigui Keita di Soba dan mengangkat Béma Moussokoro sebagai penggantinya. Hal ini dilakukan agar Prancis mampu secara penuh mengambil alih Soba dan memegang kendali segala kebijakan pemerintahannya. Untuk itu, melalui organisasi-organisasi yang berbasis pemerintahan Prancis seperti RDA (*Rassemblement Démocratique Africain*) yang diwakilkan oleh Kélétigui Keita dan PREP (*le Parte de réconciliation pour l'emancipation et le progrès*) yang diwakilkan oleh Béma Moussokoro, Djigui Keita dilengserkan dari tahta dan jabatannya sebagai raja Soba. Pada akhirnya, permainan politik Prancis berhasil melalui Béma Moussokoro yang mampu membujuk Djigui Keita untuk menandatangani surat “pembebasan” Soba dari Prancis. Dengan demikian, Djigui Keita tidak lagi menjadi raja dan Béma Moussokoro menggantikannya sebagai presiden. Walaupun demikian, status Soba tidak benar-benar merdeka karena Béma Moussokoro masih berada dibawah kendali pemerintah kolonial Prancis.

Selain hegemoni, bentuk poskolonialisme yang terdapat pada roman *Monne, Outrages, et Defis* adalah mimikri. Mimikri tidak menunjukkan ketergantungan terjajah terhadap penjajah, namun meniru dengan proses imitasi. Mimikri atau peniruan di bidang kebudayaan muncul dengan wujud berupa gaya hidup dan cara berpakaian seperti orang-orang Prancis yang dilakukan oleh orang-orang Afrika dalam pasukan militer Prancis. Mereka berbicara bahasa Prancis dengan logat Afrika dan makan dengan peralatan makan. Bahasa Prancis juga secara fasih

dikuasai oleh penerjemah Moussa Soumaré dari awal kedatangannya dengan Prancis di Soba.

Dalam bidang sosial dan politik, mimikri terjadi pada Béma Moussokoro dan Touboug yang bersikap dan berpikir maju layaknya orang-orang Prancis. Dasar itulah yang membuat Prancis semakin mempercayai mereka untuk memegang kendali politik dan pendidikan di Soba serta menjauhkan Djigui Keita dan kendali pemerintahan di Soba.

## **B. Implikasi**

Penelitian terhadap roman *Monne, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma ini dapat dijadikan referensi pendukung serta bahan diskusi kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan *Thèori de la Littérature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai bentuk-bentuk wacana Poskolonial selain hegemoni dan mimikri yang terdapat dalam roman *Monne, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma.

## **C. Saran**

Setelah melakukan analisis wacana roman *Monne, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari roman ini adalah penelitian terhadap roman ini dapat dijadikan sebuah pelajaran hidup bagi para pembaca bahwa kajian Poskolonial tidak hanya memaksakan adanya eksploitasi, namun juga kendali sosial yang sarat permainan politik.

Penelitian ini baru mengungkapkan bentuk-bentuk Poskolonial khususnya pengaruh dominasi hegemoni dan mimikri kehidupan bangsa Barat terhadap Timur, dalam hal ini Prancis terhadap Afrika. Para peminat bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan cakupan objek yang lebih luas dan variatif agar dapat melengkapi hasil penelitian ini. Penelitian yang masih bisa dilakukan misalnya, ambivalensi, subaltern, praktik penjajahan dan lain sebagainya dalam roman *Monne, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma.

Penelitian terhadap roman *Monne, Outrages, et Defis* karya Ahmadou Kourouma dapat dijadikan sebagai referensi pendukung kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta.

### Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill and Griffiths, G. 1989. *Post-colonial Studies: the Key Concepts*. London: Routledge.
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Communication 8. Paris: Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Dahlan, Muhidin. 2001. *Poskolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Day, Tony dan Foulcher, Keith. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: KITLV Jakarta.
- Kourouma, Ahmadou. *Monnè outrages et défis*. Paris : Seuil, 1990.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. *Le Nouveau Robert : dictionnaire analogique et alphabétique de la langue Française*. Paris : Édition Le Robert, 2007.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan
- Said, Edward W. 1985. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Belin.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Disertasi S3. Depok : Universitas Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

**Sumber Internet:**

<https://prelectur.stanford.edu/lecturers/bhabha/mimicry.html> diakses pada 30 November 2016 pukul 13.00 WIB

<http://www.toupie.org/Dictionnaire/Petainisme.htm> diakses pada 7 Februari 2017 pukul 13.00 WIB

<http://www.unice.fr/bcl/ofcaf/12/Bague.htm> diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 02.00 WIB

<http://www.africablast.com/2013/01/colonialism-and-railway-construction-in.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 11.53 WIB

<http://doczz.fr/doc/540566/monn%C3%A8--outrages-et-d%C3%A9fis-de-ahmadou-kourouma> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2016 pukul 17.32 WIB

**SEKUEN ROMAN *MONNÈ, OUTRAGES, ET DÉFIS*  
KARYA AHMADOU KOUROUMA**

23. Pengenalan Djigui Keita, pemimpin Kerajaan Soba di Mandingue yang masa kepemimpinannya akan segera habis, ditandai dengan kedatangan seorang utusan ke Kerajaan Soba.
24. Kedatangan seorang utusan (*messenger*) ke Kerajaan Soba yang memberitahukan tentang akan datangnya pasukan Prancis ke daerah Mandingue.
25. Kedatangan para pasukan Prancis ke daerah Mandingue dengan merusak pemukiman warga.
26. Pertemuan Djigui Keita di Bukit Kouroufi dengan utusan dari klan Almamy, Samory Touré,
27. Perintah Djigui Keita kepada pasukannya untuk menyiapkan permintaan Samory Touré.
28. Pertemuan Djigui Keita didampingi oleh penerjemah dari klan Soumaré, Moussa Soumaré, dengan pasukan Prancis
29. Persetujuan antara Djigui Keita dengan pasukan Prancis mengenai bergabungnya Soba dengan pihak kolonial, kewajiban kerja paksa, dan penggantian mata uang dengan franc.
30. Kunjungan kapten pasukan Prancis ke lokasi pembangunan sekolah oleh Prancis di Soba
31. Permintaan pasukan Prancis untuk membuat jalan beraspal.
32. Perjalanan Djigui Keita, kapten pasukan Prancis, dan perwakilannya ke para pemimpin daerah-daerah di Mandingue selama 6 bulan.
33. Perencanaan jalur dan stasiun kereta api di Soba.
34. Bergabungnya para pria asal Soba dengan pihak kolonial Prancis dalam perang melawan pasukan Jerman.
35. Kedatangan orang-orang berkulit hitam dari Afrika yang telah beralih menjadi orang-orang Marseille dan berjuang untuk kemerdekaan Prancis.
36. Kunjungan gubernur pihak koloni pada tanggal 14 Juli ke beberapa lokasi di Mandingue.
37. Kembalinya Djigui Keita ke istananya untuk mengadakan *le grand sacrifice*.
38. Kunjungan Djigui Keita ke Prancis.
39. Kepulangan Djigui Keita ke Soba dari kunjungannya ke Prancis.
40. Pertemuan Djigui Keita pasukan Prancis untuk menjelaskan bahwa Marseille dan Paris sedang dalam keadaan bahaya akibat ulah perusakan pasukan Jerman.

41. Tuduhan komandan pasukan Prancis kepada Djigui yang dianggap bersalah atas serangan pasukan Jerman di Marseille dan Paris.
42. Keinginan mengadakan pembaharuan kepemimpinan pasukan kolonial dan pemerintahan di Soba oleh pihak kolonial Prancis.
43. Keterpaksaan Djigui Keita menerima pembaharuan kepemimpinan pasukan kolonial dan pemerintahan di Soba.
44. Pencalonan Béma Moussokoro sebagai pengganti Djigui Keita oleh pihak kolonial Prancis.
45. Pertemuan Djigui Keita dengan Moussokoro
  - 24.1 Pertolongan Djigui Keita terhadap suami istri asal Tibuktu, seorang *marabout* bernama Abdoulaye Diawara dan istrinya yang sedang hamil.
  - 24.2 Kelahiran putri dari Abdoulaye Diawara yang diberi nama Moussokoro oleh Ibunda dari Djigui Keita dan kelak akan menjadi istri dari Djigui Keita.
  - 24.3 Kematian Abdoulaye Diawara dan istrinya dalam perjalanan pulang mereka menuju Timbuktu.
  - 24.4 Keinginan Moussokoro untuk kembali ke Timbuktu dan pergi dari Kerajaan Soba.
  - 24.5 Perjodohan antara Moussokoro yang masih berusia 11 tahun dengan pria seumurannya bernama Bakary.
  - 24.6 Pemberontakan Moussokoro terhadap perjodohannya dengan Bakary dengan memilih pria lain seumurannya bernama Abdoulaye.
  - 24.7 Hukuman Djigui Keita kepada Moussokoro yang telah melawan adat Kerajaan Soba dengan memenjarakannya di harem Toukoro.
  - 24.8 Penobatan Moussokoro sebagai *cadette* dari Djigui Keita saat dia kembali ke Kerajaan Soba setelah menjalankan hukumannya di Toukoro.
  - 24.9 Kelahiran putra dari Djigui Keita dan Moussokoro bernama Bema Moussokoro.
  - 24.10 Turunnya Djigui Keita dari tahta raja Soba dengan digantikan oleh Bema Moussokoro.
25. Penyusunan strategi politik oleh Djigui Keita setelah pembaharuan kepemimpinan pasukan colonial.
26. Ketidakinginan Djigui Keita untuk menyerahkan tahtanya sebagai raja kepada Béma Moussokoro yang dianggap belum cakap untuk memimpin Soba.
27. Penyerahan strategi pembalasan dendam terhadap pasukan Prancis kepada Yacouba oleh Djigui Keita.



28. Penangkapan Yacouba oleh pasukan Prancis yang dianggap sebagai awal dari *monnè* yang lebih besar di Soba.
29. Permintaan para sesepuh Soba kepada Béma Moussokoro untuk menggantikan Yacouba yang akhirnya ditolak oleh Béma karena dia merasa apa yang dikatakan ayahnya memang benar.
30. Pernyataan perang Djigui Keita untuk melawan segala bentuk kerjasama maupun penindasan yang dilakukan pihak kolonial Prancis yang secara *ipso facto* telah menjajah Soba selama 40 tahun.
31. Penyampaian alasan mengapa Soba harus melawan pihak kolonial Prancis yang telah melakukan penindasan berupa kerja paksa dan pengambilan hasil tanam rakyat Soba oleh Prancis.
32. Keputusan Djigui Keita dan pemerintah Soba dibawah kepemimpinan Djigui untuk benar-benar melawan bangsa nasrani berkulit putih dari Prancis dengan menyerang *Kébi* atau markas tempat pasukan kolonial bernaung.
33. Kematian Fadoua, pemimpin “pembunuh” kerajaan Soba, saat melakukan kunjungan hari Jumat (*le visite de vendredi*) ke *Kébi* yang membuat Djigui Keita semakin yakin untuk memerangi pihak kolonial Prancis.
34. Permohonan Moussokoro kepada putranya, Béma, untuk membantu Djigui Keita dan rakyat Soba keluar dari penjajahan Prancis.
35. Kedatangan putra pertama Djigui Keita, Saran Kélétuigi Keita, dan komandan Héraud ke Bolloda untuk memberitahu Djigui bahwa *monnè* yang terjadi di Soba telah berakhir dan mengajak Djigui untuk bertemu de Gaulle agar bisa menyetarakan hak dan kewajiban rakyat Soba seperti orang-orang Prancis di Prancis.
36. Kedatangan keturunan Djigui dan Keita beserta Djéliba Diabaté dalam kunjungan hari Jumat (*le visite de vendredi*) di *Kébi*, yang berujung dengan kematian Djéliba di tangan pasukan Prancis.
37. Keputusan Djigui Keita untuk melakukan *monnew botouma* atau usaha untuk mendapatkan kembali kekuatannya sebagai raja pasca meninggalnya dua pengikut pentingnya, pemimpin “pembunuh” Fadoua dan penyair Djéliba Diabaté dalam ritual kunjungan hari Jumat (*le visite de vendredi*), dengan pergi ke Mekah untuk melakukan ibadah haji.
38. Keputusan Djigui Keita untuk membentuk suatu parlemen yang menyerupai bentuk pemerintahan Prancis dalam pemerintahannya.
39. Permintaan komandan Héraud kepada Touboug untuk mengajarkan Bahasa Prancis yang “menyimpang” kepada keturunan Djigui agar mereka menganggap Bahasa Prancis sebagai bahasa terlarang.
40. Kedatangan Touboug ke Bolloda untuk mengajak Djigui Keita bergabung dalam RDA (Rassemblement Démocratique African), sebuah organisasi

yang mengajak rakyat Prancis untuk turut menghentikan penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Prancis.

41. Kepercayaan Kélétigui Keita, anak pertama Djigui Keita untuk bergabung menjadi kandidat RDA (Rassemblement Démocratique African), namun ditentang oleh Béma Moussokoro karena RDA berada di bawah pengaruh komuni, yang pada akhirnya menimbulkan perang saudara.
42. Pernikahan pertama wanita kulit hitam asal Soba dan orang kulit putih asal Prancis, Mariam dan komandan Héraud, yang membuat Mariam sebagai wanita pertama asal Soba yang mejadi warga Prancis.
43. Penentangan adanya RDA (Rassemblement Démocratique African) dan pernikahan rakyat Soba dengan koloni Prancis oleh Béma Moussokoro karena dianggap melanggar norma di Soba.
44. Pembunuhan militan RDA (Rassemblement Démocratique African) dan para politisi yang memilih Touboug sebagai anggota parlemen Soba.
45. Penangkapan para pengikut komunis dan RDA (Rassemblement Démocratique African) karena dianggap menyimpang dari Islam di Soba.
46. Bergabungnya Béma Moussokoro dengan partai tunggal bentukan Prancis, PREP (le Parti de la réconciliation pour l’émancipation et le progrès), yang berniat menjadikannya presiden partai tersebut.
47. Pengajuan dokumen berbahasa Prancis oleh Béma Moussokoro yang berisi pembebasan Soba oleh Prancis yang harus ditandatangani oleh Djigui Keita dengan alasan palsu bahwa dokumen tersebut adalah bukti penuduhan terhadap Kélétigui yang selama ini dianggap telah menkhianati Soba dan ayahnya.
48. Pernyataan kemerdekaan Soba dari Prancis yang mengagetkan Djigui Keita karena dia tidak pernah merasa menandatangani perjanjian kemerdekaan, yang pada akhirnya mengharuskannya turun dari jabatan sebagai pemimpin Soba dan menandakan berakhirnya *monnew* di Soba.

**L'ANALYSE POSTCOLONIALE DU ROMAN**  
***MONNÈ, OUTRAGES, ET DÉFIS***  
**PAR AHMADOU KOUROUMA**

**Par:**  
**Hanifa**  
**10204241038**

**RÉSUMÉ**

**1. L'introduction**

Le développement de la littérature de langue française ne peut pas être séparé de l'histoire de sa diffusion, par exemple, par la colonisation. Les pays qui ont été colonisés de la France sont tenus d'utiliser cette langue comme langue officielle; par conséquent, il y avait beaucoup de résistance des pays colonisés pour échapper des effets du colonialisme. L'un d'eux à travers des œuvres littéraires connues comme la littérature postcoloniale. Les littératures postcoloniales décrivent la résistance des peuples colonisés contre les envahisseurs et l'autonomie ou l'indépendance acquise lors de leur expérience comme des peuples colonisés. Les œuvres littéraires qui racontent une histoire sur la forme du post-colonialisme, qui entrent dans la catégorie de la littérature en prose.

La littérature comme sujet choisi dans cette recherche est le roman de "Monnè, Outrages et Défis" par Ahmadou Kourouma, un auteur qui est né en 1927 à Boudiali, Côte-d'Ivoire. Grâce à son travail, Ahmadou Kourouma a reçu le Prix Inter en 1999 pour son roman, "En attendant le vote des bêtes sauvages".

“Monnè, Outrages et Défis” par Ahmadou Kourouma raconte la lutte de Soba pour quitter la colonie de la France qui contrôlait Soba après l’indépendance de la Première Guerre mondiale 2. Soba est dirigé par un roi qui est nommé Djigui Keita, qui a dirigé la région plus de 100 ans. Selon John Léonard, le chef rédacteur de The Nation, comme cité <http://complete-review.com>, roman “Monnè, Outrages et Défis” a beaucoup de souvenirs du colonialisme qui a été ressenti pour les victimes en Afrique. Ce roman explique comment l’histoire et la science de la métaphysique était très épais à cette époque, en particulier dans la culture de l’animisme et de l’Islam. Il est donc très intéressant à étudier en utilisant la théorie de la post-colonialisme.

Comme si on analyse ce roman “Monnè, Outrages et Défis”, il est effectivement certain de théories littéraires utilisables. Barthes dans son article de L’analyse Structurale du Récit dit qu’il faut avoir une « théorie » pour décrire et classer l’infinité des récits, c’est pourquoi on analyse d’abord les éléments intrinsèques tels que l’intrigue, les personnages, les espaces (le temps, le lieu, la société) et le thème, ainsi que la relation significative de ces éléments, à l’aide d’une théorie d’analyse structurale du récit. La recherche d’éléments structuraux est la priorité et la première chose qui est faite avant de continuer les analyses suivantes. Cette analyse est faite pour décrire la fonction et la relation parmi les éléments intrinsèques qui s’enchainent et forment une unité d’histoire.

Selon Foulcher et Day (2008: 4) postcoloniale est l’une de la critique littéraire qui enquête les signes de l’influence coloniale. L’élément de la post-colonialement contenu dans des œuvres littéraires comme des romans, des nouvelles, une

poésie et un théâtre. Dans le roman de “Monnè, Outrages et Défis” par Ahmadou Kourouma, les éléments de forme postcoloniale sont l'hégémonie et la mimique est les éléments qui monte les signes d'influence coloniale en ce roman. Selon Loomba (2003: 38) l'hégémonie du discours post-colonial est le pouvoir qui est obtenu par la combinaison de la coercition et du volonté des peuple colonisés et des peuple coloniales. Alors le mimétisme est l'imitation des actions d'un groupe dans un même colonisées par des envahisseurs, mais c'est différent avec des envahisseurs (Bhabha Foulcher et de 2008: 105).

Pour expliquer dans quelle mesure les données de cette recherche sont suffisamment exactes et complètes pour recueillir la conclusion, on applique la validité sémantique à l'aide de la technique de lecture et d'interprétation du texte du roman Monne, Outrages, et Défis de Ahmadou Kourouma. Alors, pour obtenir des données valides, il y a deux fiabilités qu'on peut appliquer. Tout d'abord, on utilise la fiabilité intra-rater ou intra-évaluateur en lisant les objectifs de la recherche régulièrement pour avoir des données fiables. Ensuite, on les consulte au professeur expert.

## **B. Développement**

Cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques du roman Monne, Outrages, et Défis d'Ahmadou Kourouma. Ce sont l'intrigue, le personnage, les espaces, le thème et la relation parmi eux ainsi que le développement caractériel du personnage principal.

## 1. L'Analyse Structurale de Roman Monne, Outrages, et Défis

La première partie de cette analyse structurale est l'analyse de l'intrigue. On dispose d'abord les séquences du roman, la séquence cardinale et la séquence catalyse. Pour connaître l'histoire principale du roman, on forme la séquence qui constitue la fonction cardinale. Le roman *La Solitude du Vainqueur* se partage en 48 séquences avec 22 fonctions cardinales. Il est racontée logiquement et construite en 5 étapes dans la narration tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale.

Après de faire de l'analyse de la fonction principale, on peut conclure que le roman "Monnè, Outrages et Défis" par Ahmadou Kourouma se compose des événements qui sont affichés de façon chronologique et il y a aussi un *flash-back* qui ralentissent le cours de l'histoire, qui racontent le passé du personnage principal. Cette histoire a une parcelle unique qui développe l'histoire à partir d'un personnage, c'est Djigui Keita.

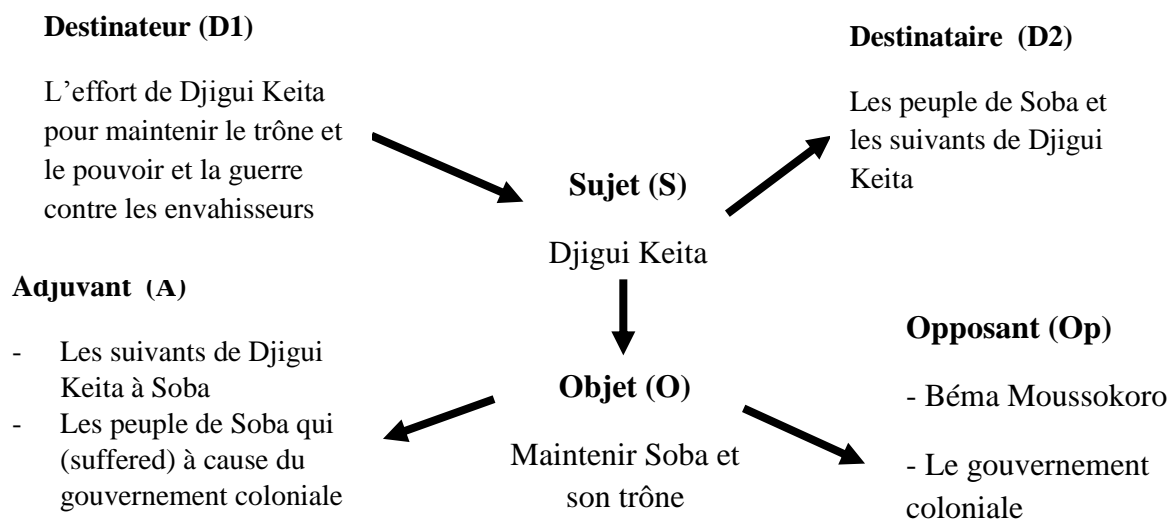
Basé sur les séquences de l'histoire qui écrit par l'auteur de ce roman est inclus dans la catégorie du récit réaliste parce que l'histoire qui a décrit les événements dans le monde réel. Cette histoire se termine par un sans fin de tragique espoir parce que la région de Soba sous l'autorité du gouvernement colonial français et ne sont pas totalement indépendants du colonialisme français comme prévu par Djigui Keita jusqu'à la fin de l'histoire.

L'histoire de "Monnè, Outrages, et Défis" par Ahmadou Kourouma est située dans une ville appelée Soba au Mali, Afrique de l'Ouest. La période de l'histoire pendant environ 100 ans, à la fin du XIXe siècle, quand les Français ont colonisé la

région de l'Afrique subsaharienne, et c'est finis quelques années après la Seconde Guerre mondiale, avant la décolonisation en 1960. La vie sociale est dominée par la vie royale de Djigui Keita qui a l'ambition de maintenir le trône et le pouvoir et la guerre contre les envahisseurs.

Tous d'éléments inclut les séquences, les personnages, et l'espace de lieu, l'espace de temps, et l'espace de sociale sont lié par le thème afin à réaliser l'un des autres. Dans ce cas, le scénario est tirée par la figure Djigui Keita comme le personnage principale et des caractères supplémentaires comme Bema Moussokoro et le traducteur Soumaré comme le développement de séquence..

L'effort de Djigui Keita comme le sujet obtenu l'objet qui est sauvegardé comme le règne de Soba, est entravée en raison l'existence des obstacles. Les relations entre des personnages pour atteindre l'objectif illustré par le schéma actantiel suivant :



**Le schéma actantiel de roman "Monnè, Outrages et Défis"**

**par Ahmadou Kourouma**

Selon le schéma ci-dessus, le rôle Djigui Keita est comme le sujet. Il a essayé de maintenir Soba et trouve des solutions pour que la France quitte du territoire de Soba (le destinataire). Les troupes françaises ont essayé de le déposer en ne donnant pas accès aux décisions de la politique coloniale et faire de son fils, Bema Moussokoro, en tant que chef de fils qui le remplacera quand il a démissionné (l'opposant). Le support de ses suivant dans le Royaume Soba comme Djeliba Diabate, Fadoua, Yacouba et le peuple de Soba qui sont affligés par la France, lui n'a fait pas désespérée de trouver des stratégies pour lutter contre les troupes françaises (l'adjuvant). Mais à la fin, Djigui Keita quitte du trône du royaume Soba et remplacé par son fils, Bema Moussokoro. Soba légalement libéré par la France, mais en réalité il encore gagne l'influence de politique coloniale des Français (le destinataire).

Ensuite dans les séquences, l'interaction des personnages se produit au lieu, le temps, et un certain environnement social. La relation entre les éléments de l'histoire sont les formes intrinsèques comme les séquences, les personnages, et les espaces peuvent être voir dans le thème de l'histoire. Le thème de ce roman est le colonialisme, qui implique la France comme des occupants et le peuple avec les dirigeants de Soba comme des peuple colonisés. D'autres thèmes dans ce roman est la lutte pour le pouvoir, la guerre / conflits externes et internes, et la suppression des personnes locaux. Ainsi, les liens intrinsèques entre les éléments sont étroitement liés dans la réalisation de l'histoire.



## 2. L'analyse Postcoloniale dans le Roman *Monnè, Outrages et Défis* par Ahmadou Kourouma

D'après les résultats des événements coloniales du français à Soba en utilisant la théorie postcoloniale dans “Monnè, Outrages et Défis” par Ahmadou Kourouma, on peut conclure que le colonialisme a apporté beaucoup de changements qui ont des impacts sur les différents domaines, tels que la stratégie culturelle, sociale, politique et la stabilité économique. L'impact de la présente postcoloniale sous 2 formes, à savoir l'hégémonie et la mimique.

L'hégémonie contenues dans ce roman domaine de la culture qui à travers dans la parole de l'hégémonie effectuée par le traducteur Moussa Soumaré qui ont enseigné Djigui Keita les salutations habituelles des françaises. L'hégémonie françaises qui émergente par l'action Moussa Soumare et la langue française qui a la position plus élevée que la langue malinké qui est utilisée par Djigui Keita.

Ensuite, il y a l'hégémonie qui contenue dans le champ social. Elle apparaît sur la présomption des français qui pensent que le peuple de Soba ne connaissait pas beaucoup de science, donc ils comptent sur des choses mystiques comme par magie et les rituels. Dans la science, le française a créé une norme de la civilisation et de devenir un centre de ressources éducatives. Cela est évident de l'existence des écoles spéciales pour les fils de chefs à Soba, fondée par les Français. L'hégémonie française émergente dans l'éducation est des normes éducatives françaises sont déjà plus avancés et appliqués au peuple de Soba.

Outre l'éducation, l'hégémonie par la civilisation française en Afrique est démontré par la construction de diverses infrastructures, comme les routes, le

transport comme le train et la gare. La construction du système est géré par des travaux forcés qui effectué par le Français au peuple de Soba comme ces travailleurs. Cela a un impact sur la vie des gens de Soba qui sont exploités par le travail forcé. La supériorité du Français se renforce avec chaque mâle pris de Soba qui à se joindre à l'armée française pour lutter contre l'Allemagne dans la première guerre mondiale. L'hégémonie française émergente sur la sortie sociale pour la création d'Afrique qui a été forcé de suivre toutes les instructions de la France et est devenu une nation colonisée.

L'hégémonie continue dans le domaine économique qui apparaît quand le français fait de la substitution de l'argent africain avec le franc, l'argent du français. Le franc peut être gagné par le peuple de Soba quand ils font le travail forcé. En fait, ils obtiennent le franc qu'ils gagnent ne donne pas la prospérité à eux parce que la dette fiscale imposée par le français. L'hégémonie française apparaissent aux salaires du jeu arbitraire et les taxes imposées au peuple de Soba.

En politique, l'hégémonie apparaît dans le réforme du système qui est menées par le gouvernement colonial français qui aucune attention à la coopération entre le gouvernement colonial français et l'élite traditionnelle de Soba. Diverses de tactiques politiques font par français d'abandonner la position de Djigui Keita dans Soba et soulevé Bema Moussokoro comme son successeur. Ceci est fait pour que la France est en mesure de prendre pleinement sur Soba et dans le contrôle de toutes politiques gouvernementales. Par des organisations du gouvernement français comme RDA (Rassemblement démocratique africain) représentée par Kélétigui Keita et PREP (le Parte de réconciliation l'émancipation et verser le Progrès)

représenté par Bema Moussokoro, Djigui Keita a été évincé du trône et sa position comme le roi de Soba. En fin, le jeu politique français géré par Bema Moussokoro ont pu persuader Djigui Keita de signer une lettre de « libération » de Soba par la France. Ainsi, Djigui Keita ne plus être roi et Bema Moussokoro lui a succédé comme président. Néanmoins, la situation de Soba n'est pas vraiment libre parce que Bema Moussokoro toujours sous le contrôle du gouvernement colonial français.

En plus de l'hégémonie, les formes postcoloniales trouvées dans le roman « Monne, Outrages, et Defis » par Ahmadou Kourouma est le mimétisme. Le mimétisme ne montre pas de dépendance colonisé à colonisateur, mais en imitant le processus d'imitation.

Le mimétisme ou l'imitation d'identité dans le domaine de la culture semble être une forme de style de la vie et comment habiller comme les Français menée par les Africains dans les forces militaires françaises. Ils parlent français avec un accent africain et manger avec des couverts. Moussa Soumaré comme l'interprète du gouvernement français d'arrivée en France en début Soba.

Dans le domaine social et politique, le mimétisme se produit par Bema Moussokoro et Touboug qui agissent et pensent avant que le peuple de France. Il est le raison pourquoi le gouvernement colonial français plus de leur faire confiance pour prendre le contrôle politique et de l'éducation à Soba. Il aussi dissocie Djigui Keita et le contrôle du gouvernement à Soba.

### **C. Conclusion**

Après avoir procédé à une analyse postcolonial sur “Monnè, Outrages, et Defis” par Ahmadou Kourouma, on peut donner des avis pour mieux comprendre ce roman, comme ; la recherche sur le roman “Monnè, Outrages, et Defis” peut être utilisée comme une leçon de la vie pour les lecteurs et comme une référence de la recherche suivante, surtout avec la même théorie. Bien qu’il y ait beaucoup d’obstacles, comme la tradition, la genre, la sexualité, l’âge, l’origine, la classe sociale, etc.